

# REDESAIN PUSAT PELAYANAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN ANAK DI DKI JAKARTA DENGAN PENDEKATAN *HEALING ARCHITECTURE*

Silvia Marchelina<sup>1)</sup>, Santoni<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Universitas Agung Podomoro  
Email: [silviamarchelina@gmail.com](mailto:silviamarchelina@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Agung Podomoro  
Email: [santoni@podomorouniversity.ac.id](mailto:santoni@podomorouniversity.ac.id)

## ABSTRAK

Violence against women in Indonesia is increasing every year. Government efforts in overcoming these problems are with the existence of Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) spread throughout the province. P2TP2A has an obligation to provide Complaint Services, Health Rehabilitation Services, Social Rehabilitation Services, Legal Aid, Returns, and Social Reintegration. P2TP2A in the capital city of Jakarta is currently located in Pulo Gadung, East Jakarta and has adequate services in the form of complaints and counseling, but still works with other partners for health services, social rehabilitation and social reintegration and is not in one place so it needs a redesign action. P2TP2A, which is a healing forum for victims of violence, requires a special approach to maximize the function. So, in the process of redesigning it uses a Healing Architecture approach. The design of P2TP2A with the Healing Architecture approach applies to how aspects of healing architecture, therapeutic architecture can influence the healing process and the existence of building typologies with healing functions. These three things are combined and produce analysis references to analyze precedents. The references of analysis are also used to analyze P2TP2A currently operating. The collection of theories, typologies, analysis knives, the results of precedent analysis, and the results of analysis of the condition of P2TP2A are currently combined and produce a new design criterion for the new P2TP2A redesign process. Analysis of accessibility, climate, noise, view, and function around the site on the existing site P2TP2A currently produces a design strategy in the form of buildings, lighting, airing, and space relationships that will be combined with design criteria to produce zoning and overall design. Many things can be integrated between the DKI Jakarta P2TP2A redesign and the healing architecture approach, which starts from the zoning, orientation, and building mass by considering the aspects of lighting, view, noise, and relations with nature that will affect spaces in providing services on P2TP2A and the victim's healing process. The DKI Jakarta P2TP2A redesign is adjusted to the service needs of victims of violence and residents as well as applying healing architecture as a whole..

**Keywords:** healing architecture, rehabilitation center for women

## A. PENDAHULUAN

Kasus kekerasan marak terjadi di Indonesia, khususnya terhadap perempuan. Berdasarkan catahu (catatan tahunan) milik Komnas Perempuan, kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2019 mencapai 406.178 kasus yang dilaporkan dan ditangani. Angka tersebut cukup tinggi dan terus bertambah di setiap tahunnya (Komnas Perempuan, 2019).



**Gambar 1. Diagram Jumlah kekerasan pada perempuan dari tahun 2007-2019**

(Komnas Perempuan, 2019 )

### Article History

Received : 2021-03-10

Revised : 2021-05-04

Accepted : 2021-05-30



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Noncommercial 4.0

Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan prevalensi dengan cara Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) pada tahun 2016. Hasil tersebut menyatakan bahwa setiap 1 dari 3 perempuan pada rentang usia 15 sampai dengan 64 tahun pernah menjadi korban kekerasan, dan 1 dari 10 perempuan yang mempunyai usia dari 15 sampai dengan 64 tahun mengalami adanya kekerasan pada 12 bulan terakhir selama hidup mereka (Falah, 2017).



**Gambar 2. Kekerasan terhadap perempuan berdasarkan BPS**  
( Falah, 2017)

Faktor terbesar penyebab kekerasan terhadap perempuan ialah faktor budaya yang masih menganggap bahwa posisi perempuan berada dibawah laki-laki. Selain itu, faktor lingkungan untuk menghilangkan stigma diskriminatif pada perempuan. Peran pemerintah juga tidak kalah penting, dengan menyiapkan regulasi dan kebijakan untuk menimbulkan rasa takut akan sanksi hukum bagi budaya diskriminatif (Adhitia, 2018).

Berdasarkan Peraturan Gubernur No. 397 Tahun 2016 Pasal 3, P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) merupakan salah satu Unit Pelaksana bagian Teknis DPPAPP (Dinas Pemberdayaan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk) dalam pemberian pelayanan, konsultasi

psikologis, informasi dan hukum, pendampingan dan advokasi serta pelayanan medis dan juga sebagai rumah aman atau *shelter* dan penyelesaian permasalahan yang akan dihadapi perempuan dan juga anak yang berbasis jenis kelamin atau *gender*.

Kekerasan terhadap perempuan dapat memberikan efek bagi korban, yaitu trauma fisik yang menyebabkan penyakit fisik, kecacatan hingga kematian. Selain itu, memberikan dampak masalah kejiwaan seperti depresi, gangguan panik, fobia, insomnia, psikosomatis, dan PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) (Dharmono, n.d.). Para korban kekerasan membutuhkan penanganan akibat dari kekerasan yang dialami. Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak lewat peraturannya Nomor 01 tahun 2010, menyatakan sebagai berikut “setiap perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan berhak mendapat layanan berupa: pelayanan pengaduan, pelayanan kesehatan, pelayanan rehabilitasi sosial, pelayanan penegakan dan bantuan hukum, serta pelayanan pemulangan dan reintegrasi sosial” (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, n.d.).

Kenyataannya saat ini P2TP2A Provinsi DKI Jakarta memang memiliki ruangan yang cukup memadai seperti ruang konseling dan ruang istirahat sementara. Namun, P2TP2A Provinsi DKI Jakarta tidak memiliki layanan rehabilitasi sosial, kesehatan, dan rumah aman yang terpadu dalam satu tempat melainkan, melakukan kerja sama dengan berbagai lembaga

pemerintah seperti rumah sakit dan lembaga swadaya masyarakat. Gedung P2TP2A DKI Jakarta saat ini masih tergabung bersama gedung DPPAPP dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Jakarta, sehingga gedung ini belum mengakomodasi pelayanan P2TP2A yang seharusnya.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa P2TP2A DKI Jakarta hanya sebagai pusat informasi dan pusat pelayanan, namun belum mengakomodasi sebagai pusat pemberdayaan. Penyelenggaraan layanan P2TP2A seharusnya berbasis terhadap peraturan yang ada, seperti Peraturan Menteri PPPA Nomor 1 Tahun 2010 mengenai Standar Pelayanan Minimal (SPM) di bidang layanan terpadu bagi perempuan dan anak yang telah mengalami korban kekerasan, setidaknya menyediakan enam layanan yaitu “layanan pengaduan, layanan kesehatan, rehabilitasi sosial, penegakan dan bantuan hukum, Pemulangan dan Reintegrasi Sosial bagi korban” Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, n.d.).

Maka dari itu, perlu adanya redesign Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak, agar korban dari kekerasan dapat mendapatkan pertolongan dan pelayanan yang lengkap dan berkualitas dalam satu atap.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka berikut rumusan masalahnya adalah bagaimana redesign pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak dan bagaimana mengintegrasikan *healing architecture* dalam mendesain pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak.

## **B. KAJIAN LITERATUR DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS (JIKA ADA)**

### **Konsep dan Definisi Kekerasan**

Untuk merancang sebuah pusat pelayanan dan pemberdayaan untuk perempuan, maka harus diketahui bahwa banyak penyebab dan bentuk dari kekerasan terhadap perempuan itu sendiri. Terdapat bentuk-bentuk kekerasan, penyebab kekerasan, dampak dari kekerasan, dan cara menangani kasus kekerasan itu sendiri.

#### **Definisi dan Klasifikasi Kekerasan**

*Women Crisis* adalah permasalahan rumit yang dihadapi perempuan. Kekerasan merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi terhadap perempuan dan memerlukan solusi yang cepat. Kekerasan terhadap perempuan telah dibahas dalam Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan (*Center for Women's Global Leadership*, n.d.).

Pasal 1 dari Deklarasi PBB menyatakan:

“Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan berdasarkan jenis kelamin (*gender-based violence*) yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual, atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara wewenang baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi.” (Pasalbesy, 2010)

Menurut E Kristi Poerwandari (Aisyah, 2015), kekerasan

terhadap perempuan terbagi kedalam empat kategori, yaitu:

1. Kekerasan Fisik, yaitu kekerasan dalam bentuk kontak fisik seperti pukulan, tamparan, cekikan, tendangan, lemparan barang ke tubuh korban, injakan, dilukai dengan tangan kosong, alat, atau senjata, dan dibunuh.
2. Kekerasan Psikologis, yaitu kekerasan yang tidak berbentuk fisik namun dapat berupa teriakan, sumpahan, ancaman, direndahkan, diatur, dilecehkan, dikuntit, dan dimata-matai. Dapat disimpulkan berupa tindakan-tindakan yang menimbulkan rasa takut.
3. Kekerasan Seksual, kekerasan dalam bentuk tindakan dan perilaku yang mengarah ke seksual baik secara ajakan ataupun desakan seperti menyentuh, meraba, mencium, melakukan tindakan yang tidak dikehendaki korban.
4. Kekerasan Spiritual, yaitu kekerasan dalam bentuk merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban, memaksa korban meyakini hal-hal yang tidak diyakini, memaksa korban mempraktikkan ritual dan keyakinan tertentu.

Bentuk kekerasan terhadap perempuan berdasarkan lingkungannya:

1. Kekerasan dalam Area Domestik/Hubungan Intim-Personal Kekerasan ini dapat berupa kekerasan yang pelaku dan korbannya memiliki hubungan keluarga atau hubungan kedekatan lainnya.
2. Kekerasan dalam Area Publik Kekerasan ini dapat berupa bentuk kekerasan yang terjadi diluar hubungan keluarga atau hubungan personal.
3. Kekerasan dalam Lingkup Negara Kekerasan ini mencakup kekerasan secara fisik, seksual, atau psikologis yang dilakukan, dibenarkan, atau

didiamkan atau dibiarkan terjadi oleh negara dimanapun terjadinya.

### **Penyebab Kekerasan**

Kekerasan terhadap perempuan kerap terjadi karena berbagai faktor, dua diantaranya mengacu kepada sisi korban dan faktor lainnya karena feministik atau karena struktur sosial.

Pada umumnya, perempuan dianggap akan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, sehingga masyarakat berpandangan bahwa laki-laki lebih penting. Perempuan sering kali dianggap lemah lembut, sabar, mengalah, dan menyingkirkan perasaannya sendiri. Anggapan masyarakat mengenai hal tersebut membuat perempuan sulit untuk mengutarakan kenyataan yang sebenarnya dan sikap masyarakat yang *blaming the victim* membuat perempuan semakin tidak berdaya.

Berasarkan uraian diatas, maka penyebab perempuan menjadi korban kekerasan adalah:

1. Secara fisik, perempuan lebih lemah dibandingkan dengan laki-laki.
2. Secara sosial, masyarakat masih memegang doktrin bahwa laki-laki lebih dominan dibanding perempuan.
3. Secara ekonomi, perempuan seringkali menerima penganiayaan dari orang pada siapa ia bergantung.

### **Dampak Kekerasan dan Klasifikasi Korban**

Kekerasan terhadap perempuan menimbulkan beberapa dampak dalam segi psikologis dan klinis. Perempuan yang mengalami dampak psikologis akan

kehilangan kepercayaan diri, menyalahkan dirinya sendiri dan merasa dirinya adalah sebagai pusat kesalahan dari semua kekerasan yang dialami. Korban juga cenderung mengalami depresi, tertekan, kecewa, takut, dan kesulitan dalam mengekspresikan kemarahan. Perempuan korban kekerasan yang mengalami dampak klinis, umumnya mengalami cedera secara fisik seperti luka, patah tulang, lebam, kehilangan fungsi alat tubuh atau indra, keuguran.

Korban kekerasan cenderung dapat mengalami PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) yang merupakan sebagai salah satu trauma luka berat yang disebabkan oleh kerusakan secara fisik dan psikologis. PTSD (Gangguan stress pasca trauma) merupakan dampak yang umum terjadi akibat kekerasan baik kepada perempuan maupun anak. Orang yang mengalami PTSD dapat mengalami siklus berupa merasa kejadian tersebut terjadi kembali (*re-experiencing*), menghindari sesuatu yang berhubungan dengan trauma (*avoidance*) dan kesadaran yang berlebihan (*arousal*). PTSD memiliki beberapa efek, yaitu efek emosional, efek kognitif, efek fisik, dan efek interpersonal.

## **Teori *Healing Architecture* (Arsitektur Penyembuhan)**

*Healing Architecture* dapat didefinisikan sebagai salah satu cara penyembuhan yang dibantu dengan aspek-aspek dalam arsitektur. *Healing Architecture* adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara menciptakan suatu lingkungan yang mendukung proses penyembuhan pasien. Menciptakan lingkungan yang optimal dalam proses penyembuhan pasien, terdapat tiga aspek utama yang menjadi perhatian dalam desain yaitu *people*, *process*, dan *place*.



**Gambar 4. Diagram optimal *healing environment***  
( Anand, 2013 )

Berdasarkan Sageglass, tujuan dari segala lingkungan penyembuhan adalah untuk menjadikan pasien sebagai proses dari penyembuhan diri. Sebagai hasilnya, ruang yang diciptakan merupakan ruang yang terdesain untuk memelihara dan mengandung unsur nilai pengobatan untuk mengurangi tingkat stress bagi pasien dan keluarga. *Healing Architecture* mengacu pada (Podbelski, 2017):

- Mengeliminasi pemicu stress dari lingkungan seperti: kebisingan, kurangnya privasi, kualitas udara dan pencahayaan yang buruk.
- Menghubungkan pasien dengan alam dan memberikan fitur alam, termasuk elemen taman dan air.
- Menambahkan perasaan pasien dalam kendali dalam memberikan opsi untuk privasi atau sosialisasi, area tenang atau area bising.
- Memberikan peluang dalam dukungan sosial seperti menyediakan tempat untuk duduk,

privasi untuk kelompok kecil, dan akomodasi untuk pasien.

- Memberikan gangguan positif seperti seni interaktif, perapian, akuarium, music, instalasi yang berhubungan dengan perawatan kesehatan.
- Menciptakan perasaan damai, harapan, refleksi dan koneksi spiritual.

Dalam mewujudkan *healing architecture*, dibutuhkan *therapeutic architecture* dalam membantu proses penyembuhan pasien.

### **Therapeutic Architecture**

Seperti yang sudah dikatakan, arsitektur dan desain dapat mendukung proses penyembuhan yang didukung dengan aspek psikologis dan fisik pasien. Aspek tersebut dirasakan oleh pengguna melalui kenyamanan fasilitasnya. Lingkungan fasilitas tersebut harus menstimulasi kesadaran positif pasien mengenai dirinya; memperbanyak hubungan dengan alam, budaya, dan orang-orang di sekitarnya; mengizinkan privasi; tidak ada kekerasan fisik; menyediakan rangsangan yang bermacam dan bermakna; memperbanyak waktu relaksasi; interaktif; menyeimbangkan konstansi dan fleksibilitas; dan indah (Schaller, 2012).

Menurut Morgenthaler, konsep dari *Therapeutic Architecture* bukan menyatakan bahwa arsitektur sendiri mempunyai kapasitas menyembuhkan pasien, namun manipulasi ruang dan struktur dapat menyediakan faktor kenyamanan lain seperti suara, warna, visual, bau, dan penerangan, dimana semuanya ini berperan dalam tujuan penyembuhan.

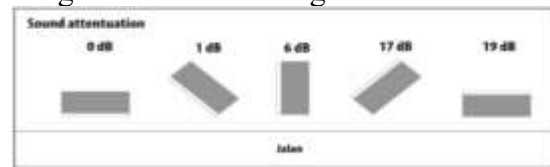
### **Suara**

Suara merupakan salah satu aspek penting, karena suara seperti kebisingan yang berlebihan dapat menurunkan kesehatan pasien. Sehingga untuk mengurangi dampak negative yang ditimbulkan dari

suara bising, berikut beberapa cara yang dapat dilakukan, yaitu:

- A. Menggunakan *barrier* seperti vegetasi dan struktur yang dapat mengurangi transmisi suara
  - Untuk mengurangi kebisingan sebesar 10 dB dapat menggunakan tembok dengan ketinggian 2.2 m
  - Untuk mengurangi kebisingan sebesar 5 dB dapat menggunakan tembok dengan ketinggian 1.2 m
  - Barriers harus seluas 170derajat dari posisi pandangan
- B. Mengatur jarak bangunan dengan menjauhkan sumber dan penerima
- C. Orientasi bangunan

Dengan mengatur arah orientasi bangunan dapat mengurangi tingkat kebisingan dengan visualisasi sebagai berikut



**Gambar 5. Orientasi bangunan terhadap akustik**  
( Widjaja, 2018 )

- D. Layout ruangan
  - Ruang servis diletakkan berkelompok dan dipisahkan dari ruangan yang sensitive terhadap suara bising, seperti ruang terapi
  - Terdapat area buffer antara ruang tunggu dan ruang konsultasi
  - Ruang konsultasi dan ruang terapi tidak berdekatan langsung dengan sirkulasi utama

atau dengan ruang ruang dengan tingkat kebisingan yang tinggi (Jaramillo & Steel, 2015).

## Warna

Warna dalam arsitektur memberikan rangsangan visual untuk penghuni yang dapat memberikan emosi positif dan negatif berdasarkan lingkungannya. Warna memiliki kekuatan untuk membangkitkan emosi. Menurut ahli terapi warna, warna dapat memberikan banyak pengaruh kedalam aspek kehidupan kita, seperti suasana hati, kondisi mental, dan energi (Schaller, 2012).



Gambar 6. Warna dan karakternya (Basson, 2014)

Berdasarkan gambar diagram warna 2.2, maka warna yang cocok untuk perancangan pusat pelayanan dan pemberdayaan perempuan adalah warna hijau untuk meningkatkan kepercayaan untuk pengaduan dan konseling, warna biru untuk kamar *shelter*, dan warna kuning dan orange untuk ruang workshop.

## Pencahayaan

Pencahayaan merupakan salah satu aspek penting yang mempengaruhi keadaan seseorang. Pencahayaan dibagi menjadi 2 tipe, yaitu:

### 1. Pencahayaan Alami

Pencahayaan alami dicapai dengan menggunakan sinar matahari untuk

pencahayaan dalam ruangan. Sinar matahari dicapai dengan bukaan.

### 2. Pencahayaan Buatan

Pencahayaan buatan dapat diukur dengan satuan Lux. Beberapa ruangan terdapat besaran lux standard yang dijadikan patokan untuk pencahayaan yang nyaman. Standard yang dibutuhkan berdasarkan aktifitas yang dilakukan:

Tabel 1. Standar lux menurut SNI

Fungsi ruangan	Tingkat Pencahayaan (lux)	Kategori pencahayaan	Keterangan
<b>Rumah Tinggal :</b>			
Taman	80	1 atau 2	
Ruang tidur	100 – 200	1 atau 2	
Ruang makan	150 – 200	1 atau 2	
Ruang kamar	100 – 200	1	
Ruang dapur	150 – 200	1 atau 2	
Ruang toilet	200	1 atau 2	
Dapur	80	3 atau 4	
<b>Perkantoran :</b>			
Ruang diskusi	300	1 atau 2	
Ruang kerja	300	1 atau 2	
Ruang komputer	300	1 atau 2	Gunakan sensor gerak untuk mengurangi atau akibat perubahan suhu ruangan.
Ruang rapat	300	1 atau 2	
Ruang kuliah	700	1 atau 2	Gunakan pencahayaan setempat pada meja guru.
Dewan guru	100	3 atau 4	
Ruang kerja pada lembaga Pendidikan	300	1 atau 2	
Ruang belajar	200	1 atau 2	
Ruang perpustakaan	300	1	
Ruang guru	700	1	Gunakan pencahayaan setempat pada meja guru.
Kantin	200	1	
<b>Hotel dan Restoran</b>			
Looby, lobi	100	1	Pencahayaan pada bidang langit sangat penting untuk menciptakan kenyamanan ruang yang baik. Hindari pencahayaan alami di langsung untuk menciptakan suasana yang hangat. Sistem pengendalian "switching" dan "dimming" dapat digunakan untuk mengurangi konsumsi daya pencahayaan.
Balkon/ruang santai	200	1	
Ruang makan	200	1	
Koridor	200	1	
Kamar tidur	100	1 atau 2	Diperlukan lampu tambahan pada bagian kepala tempat tidur dan kamar.
Dapur	300	1	
<b>Ruang Komersial</b>			
Ruang retail (toko)	200	1 atau 2	
Ruang operasi, ruang pameran	300	1	Gunakan pencahayaan setempat pada display, toko, museum.
Laboratorium	500	1 atau 2	
Ruang kuliah dan pertemuan	300	1	
<b>Pertunjukan/ruang pameran</b>			
Ruang pameran dengan display beraturan (display style retail)	600	1	Tingkat pencahayaan di mana diperlukan pada lantai. Untuk beberapa produk tingkat pencahayaan pada bidang langit sangat penting.
Toko ritel dan pameran	200	1	
Salon/galon	300	1	
Toko perhiasan, toko toko barang kulinier dan kosmetik, toko perhiasan	500	1	
Pusat Swagelan	500	1 atau 2	Pencahayaan pada bidang langit pada ritel.
Toko alat tulis (TV, komputer, mainan, dan lain-lain)	200	1 atau 2	
<b>Mal (Galeri)</b>			
Ruang pameran	300	1	
Dapur	300	1	
Ruang kafe	100 – 200	2 atau 3	
Ruang pameran	200 – 300	2 atau 3	
Pusat seni visual	1000 – 2000	1	
Ruang pameran seni	100	1	
<b>Ruang Sekolah</b>			
Kelas	200	1 atau 2	Untuk tempat belajar yang memfasilitasi tingkat pencahayaan yang akan mempengaruhi perkembangan perkembangan, kesehatan,
Koridor	200	1 atau 2	

(Hasil Analisis, 2014)

## Aspek Alam

Ada banyak cara dalam aspek alam yang dapat berkontribusi untuk kesehatan, yaitu penghilang stress, memperbaiki mood, dan pemulihan mental (Basson, 2014).

## View

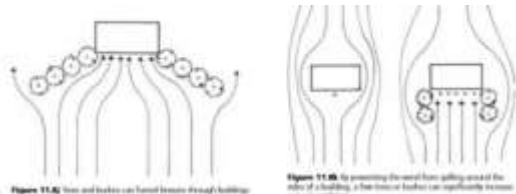
Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ulrich, “*power of window*” yang menyatakan bahwa pasien di rumah sakit mengalami pemulihan yang lebih cepat ketika ruang kamar mereka mempunyai penglihatan langsung dengan lingkungan luar. Jendela tidak hanya menyediakan cahaya dan ventilasi, tetapi juga jalur untuk membawa ke ruang alam.

#### Ventilasi

Sirkulasi udara merupakan salah satu hal penting dalam pusat pelayanan dan pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan kenyamanan orang yang datang. Dalam perancangan sistem sirkulasi udara yang baik, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu:

##### 1. Kondisi tapak

Sistem pemanas, pendingin dan pencahayaan suatu bangunan sangat dipengaruhi oleh kondisi tapak dan komunitas sekitar dimana bangunan itu diletakkan. Dalam kaitannya dengan sirkulasi udara, orientasi bangunan serta penataan massa terkait ketinggian bangunan memiliki dampak yang signifikan. Pohon dan semak-semak dapat membantu mengarahkan angin sehingga dapat membantu upaya dalam menciptakan ventilasi yang alami. Dalam iklim yang panas dan lembab, penyusunan bangunan dengan konsep seperti di gambar akan memaksimalkan perputaran udara di sekitar kawasan.

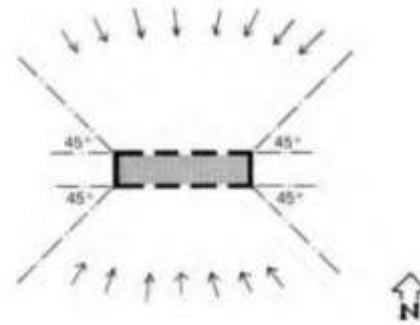


**Gambar 7. Penataan bangunan terhadap angin** (Lechner, 2015 )

##### 2. Orientasi jendela dan arah angin

Ventilasi dalam ruangan sering lebih baik dengan angin dari arah yang memiliki kemiringan karena mereka menghasilkan gerakan

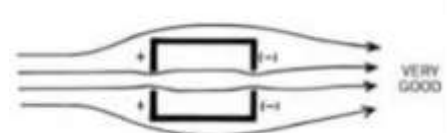
angin yang lebih besar di dalam ruangan.



**Gambar 8. Orientasi jendela dan angin** (Lechner, 2015 )

##### 3. Lokasi jendela

*Cross ventilation* sangat efektif karena udara didorong dan ditarik melalui bangunan oleh tekanan positif di sisi angin dan tekanan negatif di sisi jalan angin.

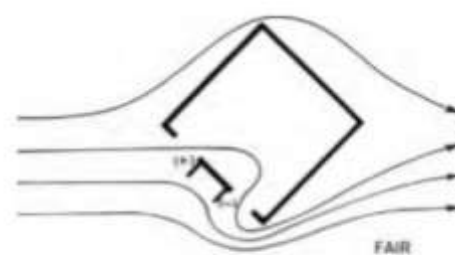


**Figure 10.6d** Cross ventilation between windows on opposite walls is the ideal condition.

**Gambar 9. Orientasi jendela dan angin** (Lechner, 2015 )

##### 4. *Fin Walls*

*Fin walls* dapat meningkatkan ventilasi melalui jendela di sisi gedung yang sama dengan mengubah distribusi tekanan. *Fin walls* bekerja paling baik untuk angin pada 45derajat terhadap dinding jendela.



**Figure 10.6g** Fin walls can significantly increase ventilation through windows on the same wall. (After Art Bower, 1981.)

**Gambar 10. Dinding strip** (Lechner, 2015 )



- Horizontal overhangs and air flow  
Konsep ini dapat membelokkan angin sampai ke langit langit. Cara ini sesuai untuk pendinginan pada malam hari karena mengirimkan udara ke atas untuk mendinginkan struktur.

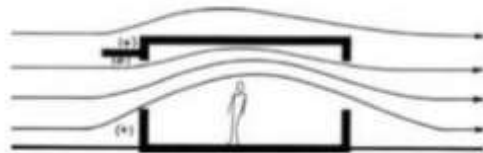


Figure 10.6k The solid horizontal overhang causes the air to deflect upward. (After Art Bowen, 1981.)

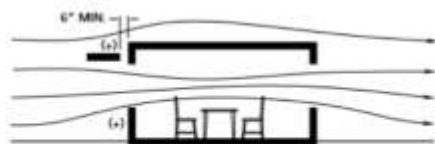


Figure 10.6l A lowered overhang or a gap in the overhang will permit the airstream to straighten out.

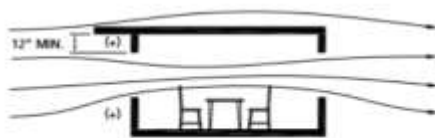


Figure 10.6m A solid horizontal overhang placed high above the window will also straighten out the airstream. (After Art Bowen, 1981.)

Gambar 11. Konsep overhang (Lechner, 2015)

- Tipe jendela  
Bukaan jendela sebaiknya diletakkan ditingkat sejajar dengan penghuni didalamnya.

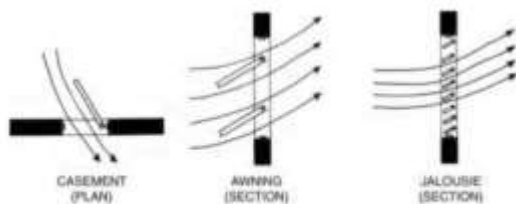


Figure 10.6n All but double-hung and sliding windows have a strong effect on the direction of the airstream.

Gambar 12. Tipe-tipe jendela (Lechner, 2015)

- Penempatan jendela secara vertical  
Jendela seharusnya diletakkan 30 dan 60cm dari lantai.

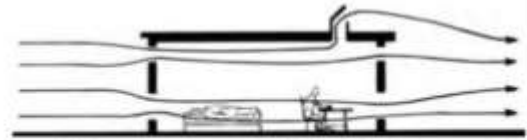


Figure 10.6o For comfort ventilation, openings should be at the level of the occupants. High openings with the hot air collecting near the ceiling and are most useful for night flush cooling. (After Art Bowen, 1981.)

Gambar 13. Penempatan jendela secara vertical (Lechner, 2015)

Berdasarkan teori dan tipologi yang sudah disebutkan diatas, maka tabel ini merupakan hubungan dari *healing architecture* dan proses penyembuhan yang terdapat dalam pelayanan yang ada, tabel ini yang akan menjadi acuan untuk studi preseden:

Tabel 2. Hubungan teori arsitektur dengan non arsitektur

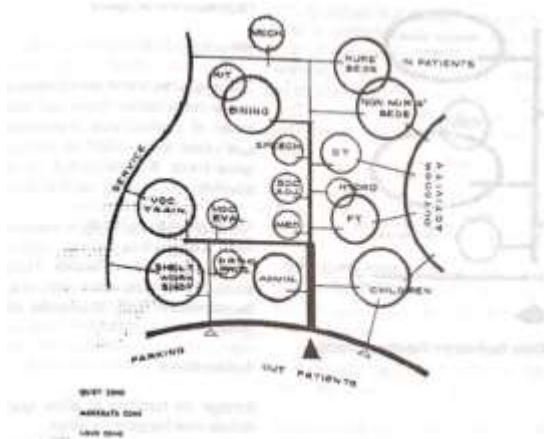
		Teori Arsitektural					
		Healing Architecture					
		Elusive Environmental Stream	Connect to Nature	Offering options and choice	Social support	Positive distractions	Empire Feelings
Teori Non Arsitektural	Layanan Pengobatan	✓		✓			✓
	Layanan Rehabilitasi Kesehatan	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	Layanan Rehabilitasi Sosial	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	Bantuan Ekonomi	✓		✓	✓		✓
	Restoransi Sosial			✓	✓		✓

( Dokumentasi Pribadi )

## Teori Penunjang

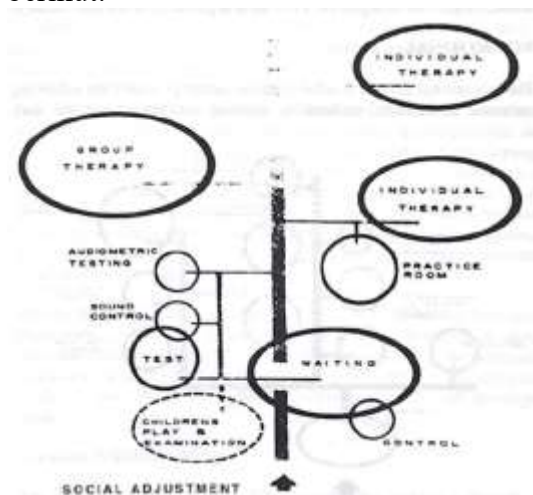
### Tipologi Rehabilitation Center

Menurut Time Saver Standard, secara aktifitas organisasi ruang dalam rehabilitasi sosial dapat digabungkan berdasarkan tingkat relatif kebisingan pada setiap program ruang.



**Gambar 14. Organisasi ruang menurut *time saver* dengan mempertimbangkan kebisingan**  
( Time saver, 2019 )

Untuk memenuhi layanan pengaduan, rehabilitasi kesehatan dan rehabilitasi sosial, menurut Time Saver Standard, organisasi ruang pada area pelayanan pengaduan dan rehabilitasi adalah sebagai berikut:



**Gambar 15. Organisasi ruang untuk pelayanan konseling menurut *time saver***  
( Time Saver, 2019)

Sirkulasi Pengguna yang terjadi dalam rehabilitasi sosial adalah:

Resepsionis – Ruang tunggu – Pekerja Sosial – Evaluasi kesehatan – Pengujian kesehatan mental – Skrining psikiatrik

### **Tipologi Long Term Care Facilities**

*Shelter* merupakan salah satu program dari P2TP2A yang masuk dalam salah satu layanan di reintegrasi sosial. Untuk menyediakan fasilitas *shelter*, maka diperlukan fasilitas sebagai berikut:

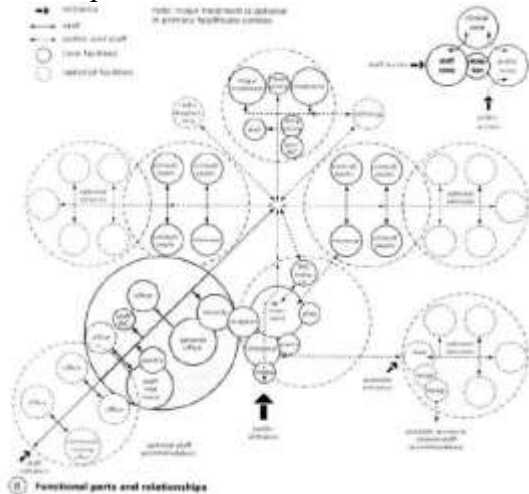
- Fasilitas administratif: kantor, lobby, pusat informasi, ruang staf, kamar mandi, dan ruang rapat.
- Fasilitas staf
- Fasilitas publik
- Fasilitas kesehatan: ruang konsultasi, x-ray, laboratory, dan ruang perawatan.
- Dapur
- Gudang: 0,5 m<sup>2</sup> per pasien untuk barang pribadi dan 0,5 m<sup>2</sup> per pasien untuk barang lainnya.
- Ruang Servis

### **Tipologi *Group Practices and Healthcare Centres***

Menurut Ernest Neufert, terdapat beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam mendesain bangunan layanan kesehatan. Faktor-faktor yang dimaksud adalah:

1. Lokasi bangunan: harus dekat dengan orang-orang yang dilayani.
2. Sirkulasi: jalur masuk dan sirkulasi antar bangunan harus mempertimbangkan pemakai kursi roda dan orang-orang disabilitas.
3. Zoning yang efektif: zona public, zona klinik, dan zona staf.
4. Privasi dan kerahasiaan: terutama di meja resepsionis dan ruang klinik terutama saat konsultasi dan perawatan.
5. Keamanan dan supervisi.
6. Biaya operasional, staf yang efisien, efisiensi energy, panjang umur dan pemeliharaan yang mudah menjadi pendekatan yang bisa diadopsi.

7. Fleksibilitas untuk masa depan dan berpotensi untuk apabila dilakukan perluasan.



**Gambar 16. Diagram layanan Kesehatan menurut Neufert**  
(Neufert, 2003)

## P2TP2A DKI Jakarta

P2TP2A DKI Jakarta merupakan salah satu pusat kegiatan terpadu yang menyediakan pelayanan bagi perempuan dan anak korban kekerasan di DKI Jakarta yang meliputi: pelayanan informasi, konsultasi psikologis dan hukum, pendampingan dan advokasi, serta pelayanan medis dan rumah aman (*shelter*) melalui rujukan secara gratis. Selain itu, P2TP2A DKI Jakarta juga memiliki pelayanan *hotline*, *home visit* dan penyuluhan. P2TP2A DKI Jakarta saat ini hanya sebagai pusat informasi dan memberikan layanan konseling.



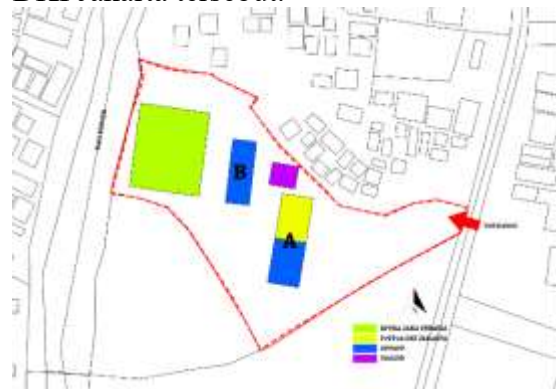
**Gambar 20. Pemetaan P2TP2A DKI Jakarta saat ini**  
(jakartasatu.jakarta.go.id, 2019)

Berikut merupakan data P2TP2A DKI Jakarta:

- a. Kecamatan : Pulo Gadung

- b. Kelurahan : Jatinegara Kaum  
c. Kode Blok : 01  
d. Sub Blok : 024  
e. Sub Zona : P.3  
f. Zona : Zona Pemerintahan Daerah  
g. KDB : 55  
h. KLB : 3  
i. KB : 8  
j. KDH : 30  
k. KTB : 55

Saat ini, gedung yang digunakan oleh P2TP2A DKI Jakarta masih tergabung dengan gedung DPPAPP, sehingga belum mengakomodasi pelayanan *one stops service*. Selain DPPAPP, bahkan masih ada Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Jakarta yang berada di kawasan P2TP2A DKI Jakarta tersebut.



**Gambar 21. Kondisi eksisting P2TP2A DKI Jakarta saat ini**  
(Dokumentasi Pribadi, 2019)

Di dalam kawasan P2TP2A DKI Jakarta terdapat 2 bangunan, yaitu Bangunan A dan Bangunan B. Bangunan A digunakan oleh DPPAPP dan pelayanan P2TP2A DKI Jakarta. Bangunan ini dibangun pada tahun 2003 dan memiliki 3 lantai, sedangkan Bangunan B digunakan oleh Dinas dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Jakarta yang juga memiliki 3 lantai dan dibangun pada tahun 2005. Kedua bangunan ini dibangun dengan pemanfaatan

untuk kantor, dan saat ini sudah tidak sesuai lagi dengan fungsi layanan P2TP2A.

Setelah melakukan observasi dan interview, terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan pada P2TP2A DKI Jakarta yaitu sebagai berikut:

- a. Gedung tidak hanya berfungsi untuk kegiatan pelayanan P2TP2A.
- b. Pelayanan P2TP2A yang tidak *one stop service*.

Sehingga, untuk menyelesaikan beberapa permasalahan diatas, perlu dilakukan redesain dengan penambahan teori sesuai dengan fungsi di dalamnya.

### **Pisau Analisa**

Berdasarkan teori penanganan untuk korban kekerasan, tipologi ruang, dan preseden, maka peneliti menemukan terdapat 4 faktor yang memegang peran penting. Teori-teori tersebut dijabarkan lalu dirunutkan menjadi pisau analisa. Runtutan teori diatas nantinya digunakan untuk mengkaji studi preseden dan dijadikan kriteria perancangan. Pisau analisa mengenai pusat pelayanan dan pemberdayaan perempuan, dibagi menjadi berbagai aspek, yaitu:

- a. Lingkungan
  - Aksesibilitas dengan sekitar
  - Aksesibilitas dengan transportasi umum
- b. Bangunan
  - Organisasi ruang
  - Relasi antar ruang dalam dan ruang luar
  - Akses
  - *Massing*
  - Zonasi
- c. Manusia
  - Sirkulasi
  - Ruang Privasi
  - Area Bersosialisasi
- d. Fasilitas
  - Kantor Pengelola
  - Layanan Pengaduan
  - Layanan Rehabilitasi Kesehatan
  - Layanan Rehabilitasi Sosial
  - Bantuan Hukum

- Reintegrasi Sosial

### **C. METODE PENELITIAN**

Merancang Pusat Pemberdayaan Perempuan diperlukan metode yang sistematis. Perancangan diawali dengan melakukan identifikasi masalah, dilanjutkan dengan studi dan pencarian data, lalu dianalisa untuk menghasilkan alternatif-alternatif solusi. Tahap selanjutnya adalah memilih alternatif terbaik yang menjadi konsep perancangan dan dijadikan sebagai strategi perancangan.

Penelitian ini menggunakan metode induktif kualitatif untuk pencarian dan menganalisa data. Metode ini dimulai dengan fakta empiris, keadaan di lapangan, mempelajari proses yang terjadi, dianalisa, dan dilaporkan menjadi kesimpulan-kesimpulan yang akan dijadikan kriteria perancangan pusat pemberdayaan perempuan korban kekerasan ini.

### **Sumber Data dan Lokasi Penelitian**

#### **Sumber Data**

Sumber data tersebut berasal dari ketua P2TP2A DKI Jakarta, Ibu drg, Silvia. MAP.

#### **Lokasi Penelitian**

Untuk mendukung penelitian ini, maka dibutuhkan data-data primer berupa survey lapangan dan wawancara.

Lokasi Survey, Wawancara, dan Observasi:

- a. P2TPA Provinsi DKI Jakarta  
Jl. Raya Bekasi Timur Km. 18  
Pulo Gadung, Jakarta Timur
- b. Panti Sosial Karya Mulya Jaya

Jl. Tat Twam Asi RT 008 2F RW 02  
Kampung Gedong Pasar Rebo, DKI  
Jakarta, RT.6/RW.1, Gedong,  
RT.8/RW.2 Gedong, Kota Jakarta  
Timur

### **Instrumen Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan survey langsung dilapangan dan wawancara kepada pihak terkait. Hasil survey akan didokumentasikan dalam berupa gambar dan wawancara akan direkam.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti membagi jenis data menjadi data primer dan data sekunder.

#### **1. Data Primer**

##### **A. Survey Lapangan**

Survey langsung lapangan berarti pengamatan langsung pada tapak dan objek sejenis. Pengamatan dilakukan di P2TP2A DKI Jakarta untuk mendapatkan informasi mengenai layanan, aktifitas, fasilitas, dan informasi objek dengan pengambilan gambar. Survey lapangan menjadi studi banding objek sejenis yang ditekankan kepada layanan, aktifitas, dan fasilitas yang dibutuhkan.

##### **B. wawancara**

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail mengenai objek rancangan. Informasi mengenai layanan, aktifitas, fasilitas, serta aspek-aspek yang perlu diperbaiki ataupun yang perlu dipenuhi dari yang sudah ada. Adapun struktur wawancara yang akan ditanyakan kepada ketua P2TP2A DKI Jakarta adalah sebagai berikut:

- a. Kekerasan terhadap perempuan
  - Penyebab utama dari kekerasan terhadap wanita
  - Keadaan perempuan korban kekerasan

- b. Pusat Pelayanan dan Pemberdayaan
  - Layanan apa yang diberikan
  - Aktivitas yang dilakukan sehari-hari
  - Kegiatan untuk mendukung layanan rehabilitasi, alasan
  - Tempat untuk mendukung layanan rehabilitasi, alasan
  - Kegiatan favorit, alasan
  - Tempat favorit, alasan
  - Harapan akan pusat pelayanan dan pemberdayaan

Beberapa instrumen yang akan dibahas dalam pengumpulan data pada wawancara dengan Pengawas Pusat Pelayanan:

- Total penghuni
- Perawatan yang didapatkan perempuan
- Jadwal aktivitas sehari-hari.
- Fasilitas yang disediakan.
- Kehidupan sosial perempuan.
- Biaya hidup perempuan perbulan.
- Tipe-tipe kepribadian perempuan dan cara menyikapinya.

#### **2.Data Sekunder**

- a. Studi Pustaka
- b. Studi Pustaka guna melengkapi dan mendukung data primer.

### **Teknik Pengolahan Data**

Dengan metode penelitian kualitatif, pengolahan data dilakukan dengan tahap sebagai berikut:

#### **Reduksi Data**

Menurut Miles dan Huberman (1992), Reduksi data merupakan "proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan" (Miles dan Huberman, 1992). Beberapa langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, mengkategorisasikan tiap permasalahan melalui uraian singkat, dan mengelompokkan data sehingga dapat diverifikasi. Data yang direduksi merupakan seluruh data mengenai permasalahan penelitian.

Setelah mendapatkan data-data melalui survey dan wawancara dan studi pustaka, maka data-data yang terpilih adalah data-data yang mengacu pada perancangan pusat pemberdayaan perempuan. Data-data yang terpilih adalah sebagai berikut:

- Layanan yang ada di P2TP2A.
- Aktifitas apa yang dilakukan di P2TP2A.
- Fasilitas yang ada di P2TP2A.
- Aspek-aspek yang perlu diperbaiki pada P2TP2A.

### **Penyajian Data**

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data. Berdasarkan Miles dan Huberman (1992), Penyajian data adalah "sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan" (Miles dan Huberman, 1992).

Penyajian data diarahkan agar hasil data yang sudah direduksi terorganisasi, dan tersusun agar mudah dipahami. Penyajian data dilakukan dengan uraian singkat, bagan, tabel dan gambar. Peneliti berusaha menyusun data secara relevan untuk memudahkan proses analisa dan penarikan kesimpulan.

### **Analisa Data**

Setelah data-data yang direduksi sudah disajikan, maka data tersebut dianalisa. Analisa data dimulai dengan studi literature dan wawancara mengenai pusat

pemberdayaan perempuan saat ini, bagaimana tempat tersebut mampu mengakomodasi aktifitas dan kegiatan pemberdayaan perempuan. Setelah data tersebut diperoleh, dilakukan studi literatur mengenai teori-teori dan studi preseden yang mendukung untuk merancang pusat pemberdayaan perempuan korban kekerasan.

### **Pengambilan Kesimpulan**

Setelah mendapatkan data dari hasil wawancara, studi pustaka, dan studi kasus, maka semua data tersebut dianalisa dan dibuat kesimpulannya. Kesimpulan dari semua data dan hasil analisa tersebut menjadi acuan penentuan program ruang dan kriteria perancangan di bab selanjutnya.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Objek Penelitian**

Kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahun apabila ditinjau dari catatan tahunan milik Komnas Perempuan. Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa 1 dari 23 perempuan berusia 15-64 tahun pernah menjadi korban kekerasan, dan 1 dari 10 perempuan tersebut mengalami kekerasan tersebut dalam 12 bulan terakhir.

Pemerintah menyediakan wadah bagi perempuan dalam bentuk P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) yang memberikan pelayanan, informasi, konsultasi psikologis dan hukum, pendampingan dan advokasi serta pelayanan medis dan rumah aman.

Berdasarkan mandat Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, “setiap perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan berhak mendapat layanan berupa: pelayanan pengaduan, pelayanan kesehatan, pelayanan rehabilitasi sosial, pelayanan penegakan dan bantuan hukum, serta pelayanan pemulangan dan reintegrasi sosial”.

Di Jakarta saat ini sudah memiliki fasilitas P2TP2A, namun hanya sebagai pusat informasi dan pusat pelayanan. P2TP2A DKI Jakarta belum menyediakan layanan rehabilitasi sosial, kesehatan, dan rumah aman yang terpadu dalam satu tempat dan belum melayani korban dengan klasifikasi yang spesifik.

Dalam bab ini, peneliti akan menganalisa hasil wawancara, observasi, dan studi banding yang telah dilakukan pada perempuan dan pengurus pusat pelayanan tersebut. Peneliti juga akan membahas hasil penelitian yang mencakup kriteria desain, kriteria pemilihan tapak, dan program ruang yang akan dimasukkan.

## Temuan Lapangan

Berdasarkan hasil analisa teori terhadap preseden, maka ditemukan sub kriteria dan parameter dalam perancangan pusat pelayanan perempuan, sebagai berikut:

### 1. Layanan Pengaduan

Dalam menyediakan layanan pengaduan, maka diperlukan situasi yang mengeliminasi tekanan dari sekitar. Hal tersebut dapat berupa pemberian privasi dengan membatasi kapasitas ruang dan akses masuk. Layanan pengaduan di preseden ini memiliki kriteria:

- Berada di lantai dasar
- Berada dekat zona pengelola
- Berada di area yang mudah diakses tetapi tidak langsung

### 2. Layanan Rehabilitasi Kesehatan

Dalam menyediakan layanan rehabilitasi kesehatan, diperlukan situasi yang mengeliminasi tekanan dari sekitar, berhubungan dengan ruang terbuka, memberikan banyak opsi bagi pasien, memberikan dukungan sosial, dan hal-hal yang positif.

Dalam halnya tempat pelayanan dan pemberdayaan, layanan rehabilitasi kesehatan dapat terwujud dengan adanya kesempatan perempuan untuk mendapatkan ruang terbuka dan pelayanan rehabilitasi kesehatan dalam bentuk ruang konseling dan taman *therapeutic*.

Layanan rehabilitasi kesehatan di preseden ini memiliki kriteria:

- Memiliki area terbuka
- Menyediakan ruang konseling
- Menyediakan ruang pribadi untuk tiap pasien.

### 3. Layanan Rehabilitasi Sosial

Dalam menyediakan layanan rehabilitasi sosial, diperlukan situasi yang mengeliminasi tekanan dari sekitar, berhubungan dengan ruang terbuka, memberikan banyak opsi bagi pasien, memberikan dukungan sosial, dan hal-hal yang positif.

Dalam halnya tempat pelayanan dan pemberdayaan, layanan rehabilitasi sosial dapat terwujud dengan adanya kesempatan perempuan untuk mendapatkan ruang terbuka untuk dapat berinteraksi dengan sesama dan pelayanan rehabilitasi

sosial dalam bentuk ruang-ruang berkumpul dalam melakukan kegiatan dan hobi seperti dapur dan area tv.

Layanan rehabilitasi sosial di preseden ini memiliki kriteria:

- Menyediakan area terbuka sebagai tempat berkumpul.
- Menyediakan ruang konseling untuk konsultasi psikologis.
- Memiliki ruang-ruang komunal untuk berinteraksi.

#### 4. Bantuan Hukum

Dalam menyediakan layanan bantuan hukum, diperlukan situasi yang mengeliminasi tekanan dari sekitar, memberikan banyak opsi bagi pasien, dan memberikan dukungan sosial.

Dalam halnya tempat pelayanan dan pemberdayaan, layanan bantuan hukum dapat terwujud dengan adanya ruang konsultasi untuk para perempuan yang ingin mendapatkan bantuan. Layanan bantuan hukum di preseden ini memiliki kriteria: Adanya ruang konseling untuk konsultasi dengan bagian penegak hukum dan penghuni.

#### 5. Reintegrasi Sosial

Dalam menyediakan layanan reintegrasi sosial, perempuan diberikan banyak opsi dan dukungan sosial.

Dalam halnya tempat pelayanan dan pemberdayaan, layanan reintegrasi sosial dapat terwujud dengan adanya ruang-ruang yang memberikan edukasi dan keterampilan bagi setiap perempuan, seperti kelas kecantikan, kelas memasak, dan kelas menjahit.

Layanan reintegrasi sosial di preseden ini memiliki kriteria:

- Memiliki ruang-ruang kelas untuk menambah keterampilan.
- Ruangan mudah dicapai dan terletak berdekatan dengan kamar.

**Tabel 5. Tabel parameter hasil analisa preseden**

Layanan	Parameter
Layanan Pengabdian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berada di lantai dasar</li> <li>• Menyediakan ruangan konseling berukuran 20m<sup>2</sup></li> <li>• Memiliki akses yang tidak langsung dan privat (berpintu 18,5 m dari pintu masuk)</li> </ul>
Layanan Rehabilitasi Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyediakan taman/area terbuka yang mudah dicapai oleh pasien.</li> <li>• Menyediakan ruangan konseling berukuran 20m<sup>2</sup></li> <li>• Menyediakan area pribadi untuk setiap orang yang berukuran 35m<sup>2</sup> dengan kapasitas 4 orang.</li> </ul>
Layanan Rehabilitasi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyediakan taman/area terbuka yang mudah dicapai oleh pasien.</li> <li>• Menyediakan ruangan yang dapat digunakan bersama-sama (90 m<sup>2</sup> untuk ruang makan, dapur, dan area tv)</li> <li>• Ruang-ruang komunal mampu diakses dengan mudah dan berdekatan dengan kamar. (&lt; 15m)</li> </ul>
Bantuan Hukum	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyediakan ruangan konseling berukuran 20m<sup>2</sup>.</li> </ul>
Reintegrasi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyediakan area kelas yang dapat digunakan untuk pelatihan untuk menambah edukasi dan keterampilan, berukuran 32m<sup>2</sup>.</li> <li>• Memiliki akses yang dekat dengan kamar. (&lt;15 m)</li> </ul>

(Dokumentasi Pribadi, 2019)

Dalam preseden *Shelter for Victims of Domestic Violence*, terdapat program ruang untuk mendukung pelayanan yang dibutuhkan. Program-program ruang tersebut adalah:

**Tabel 6. Program Ruang dan Luasan pada Shelter for Victims of Domestic Violence**

No.	Program Ruang	Luas
1	Ruang Konseling	19 m <sup>2</sup>
2	Ruang Kelas	31 m <sup>2</sup>
3	Ruang Perawat	31 m <sup>2</sup>
4	Ruang Kantor	102 m <sup>2</sup>
5	Ruang Penyimpanan Pengelola	6 m <sup>2</sup>
6	Ruang Meeting	28 m <sup>2</sup>
7	Dapur Pengelola	17 m <sup>2</sup>
8	Dapur Pengguna	20 m <sup>2</sup>
9	Area Makan Pengguna	48 m <sup>2</sup>
10	Ruang Penyimpanan Pengguna	10 m <sup>2</sup>
11	Area TV	10 m <sup>2</sup>
12	Area Bermain	62 m <sup>2</sup>
13	Taman pusat	100 m <sup>2</sup>
14	Kamar	232 m <sup>2</sup>
15	Toilet	13 m <sup>2</sup>

(Dokumentasi Pribadi, 2019)

### Hasil Wawancara

Berikut merupakan ringkasan hasil wawancara peneliti dengan ketua P2TP2A DKI Jakarta, Ibu drg. Silvia, MAP:

1. Penyebab utama banyaknya orang yang melapor ke P2TP2A DKI Jakarta adalah korban tidak menerima keadilan secara *gender* dan ditemui

*Silvia Marchelina  
Desain Pusat Pelayanan...*



- berbagai kasus seperti KDRT.
2. Perempuan yang datang ke P2TP2A dalam keadaan tertekan, namun banyak yang belum melapor karena takut.
  3. Layanan yang diberikan P2TP2A DKI Jakarta adalah berupa layanan pendampingan dan bantuan hukum, rujukan pelayanan kesehatan, pelayanan psikososial, pelayanan rumah aman, pemulangan dan reintegrasi.
  4. Aktivitas yang dilakukan oleh P2TP2A DKI Jakarta adalah:
    - Pengembangan sumber daya pengurus
    - Sumber kajian dan penelitian
    - Sosialisasi dan penyuluhan
    - Pelatihan untuk perawat dan tenaga medis
    - Membangun relasi dengan instansi terkait, dan
    - Pelayanan dan pendampingan korban.
  5. Kegiatan dan tempat yang mendukung layanan P2TP2A DKI Jakarta adalah dengan adanya 19 pos pengaduan yang tersebar di RPTRA di Jakarta.
  6. Karyawan yang bekerja di P2TP2A DKI Jakarta merupakan 13 orang Pegawai Negeri Sipil, 94 orang Non. PNS bagian Pelayanan, dan 24 orang Non. PNS bagian PJLP (Penyedia Jasa Lainnya Orang Perorangan).
  7. Aspek yang perlu diperbaiki di P2TP2A DKI Jakarta saat ini adalah ruang tunggu yang saat ini berada di koridor jalan sehingga kurang layak bagi pelapor. Ada harapan kedepannya untuk P2TP2A DKI Jakarta menjadi *one stop service*.
  8. Lokasi P2TP2A DKI Jakarta sudah berdiri selama 14 tahun dan saat ini berdampingan dengan DPPAPP.

### Hasil Observasi P2TP2A DKI Jakarta

Berikut merupakan hasil observasi di P2TP2A DKI Jakarta:

P2TP2A DKI Jakarta adalah sebuah perangkat daerah yang dimiliki oleh pemda DKI Jakarta yang menyediakan pelayanan bagi perempuan dan anak korban kekerasan di DKI Jakarta.

#### A. Layanan

Sebagai sebuah perangkat pemerintah yang menyediakan pelayanan bagi perempuan dan anak, maka P2TP2A memberikan beberapa pelayanan yang meliputi pelayanan konsultasi, psikologi, dan hukum serta pendampingan.

- Pelayanan konsultasi. Layanan ini dapat dilakukan melalui tiga cara diantaranya yaitu dengan tatap muka, rujukan dan telepon.
- Pelayanan pendampingan dan bantuan hukum. P2TP2A memberikan pelayanan hukum bagi korban yang meliputi konsultasi hukum dan penyelesaian kasus secara hukum baik sebagai pendampingan ataupun kuasa hukum di Pengadilan, Kejaksaan, dan Kepolisian.
- Pelayanan kesehatan. Layanan ini menangani luka atau penyakit akibat kekerasan, baik rawat jalan atau rawat inap serta pembuatan visum dan bekerja sama dengan dinas kesehatan (17 rumah sakit dan 44 puskesmas).
- Pelayanan psikososial. Layanan ini dilakukan untuk korban yang memerlukan konseling

yang dilakukan dengan oleh pekerja sosial, psikolog, dan petugas konseling terlatih.

- Pelayanan rumah aman. P2TP2A menyediakan tempat perlindungan sementara bagi korban yang dinamai rumah aman. Untuk alasan keamanan maka keberadaannya dirahasiakan. P2TP2A bekerja sama dengan Dinas Binalkesos Provinsi DKI Jakarta.
- *Hotline*, adalah pelayanan Unit Reaksi Cepat dan bekerja sama dengan BPBD Jakarta dengan nomor 112.
- *Home Visit*, dari pelayanan Unit Reaksi Cepat mendatangi rumah korban.
- Penyuluhan, sesuai dengan program DPPAPP apabila terdapat perintah menjadi narasumber.

#### B. Tujuan P2TP2A DKI Jakarta

Tujuan dari P2TP2A DKI Jakarta adalah memberikan pelayanan bagi perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan serta berupaya memberikan kontribusi terhadap pemberdayaan perempuan dan anak dalam rangka terwujudnya kesetaraan dan keadilan *gender*.

#### C. Program Ruang P2TP2A DKI Jakarta

**Tabel 7. Program Ruang dan Luasan pada Shelter for Victims of Domestic Violence**

No.	Nama Ruang
1	Ruang Penerimaan Pengaduan/Resepsionis
2	Ruang Tunggu
3	Ruang Konseling Psikolog Pribadi
4	Ruang Konseling Psikolog Kelompok
5	Ruang Konseling Hukum
6	Ruang PNS
7	Toilet
8	Pantry
9	Ruang Bermain Anak
10	Ruang Konseling Anak
11	Ruang Data
12	Ruang Assesment
13	Ruang URC
14	Ruang Sekretariat
15	Ruang Satpal

( Diagram Pribadi, 2019)

#### D. Fasilitas

- Kendaraan Operasional
- 19 Pos Pengaduan yang tersebar di seluruh daerah DKI Jakarta.

#### E. Aktivitas

- Senam Pagi
- Urban Farming

#### F. Mekanisme Layanan



**Gambar 24. Alur pelayanan di P2TP2A DKI Jakarta**  
(Diagram Pribadi, 2019)

Berdasarkan diagram diatas, maka alur pelayanan yang ada di P2TP2A DKI Jakarta saat ini memiliki beberapa tahapan yaitu:

1. Setelah korban melakukan pengaduan baik melalui *hotline*, datang langsung, ataupun melalui rujukan, korban terlebih dahulu melakukan *assessment manager* kasus untuk dicatat dan dimasukkan kedalam *data base*.
2. Setelah dilakukan *assessment manager* kasus, maka korban akan memiliki rencana intervensi kasus yang akan dilihat terlebih dahulu apa kasusnya dalam *case conference*. Setelah itu korban akan diberikan pelayanan yang sesuai dengan kasusnya yang dibantu dengan petugas maupun mitra kerja terkait.
3. Setelah dilakukan rencana intervensi, maka akan dilakukan perjanjian

intervensi dan setelah perjanjian disetujui maka akan dilaksanakan pelaksanaan intervensi yang akan dicatat di dalam data base dan juga dilakukan *case conference*.

4. Setelah pelaksanaan intervensi dilakukan, maka kasus dinyatakan selesai dan akan dimasukkan kedalam *data base*.

#### G. Lokasi



**Gambar 25. Zonasi P2TP2A DKI Jakarta**  
([jakartasatu.jakarta.go.id](http://jakartasatu.jakarta.go.id), 2019)

P2TP2A DKI Jakarta yang merupakan sebuah perangkat daerah, berlokasi di Jalan Raya Bekasi Timur KM. 18, Pulo Gadung, Jakarta Timur. Bangunan P2TP2A dibangun di atas lahan yang berzona pemerintahan daerah.

#### H. Aksesibilitas



**Gambar 26. Aksesibilitas P2TP2A**  
([google maps](http://google.com/maps), 2019)

P2TP2A DKI Jakarta yang berlokasi di Jalan Raya Bekasi Timur KM. 18, Pulo Gadung memiliki aksesibilitas kendaraan umum yang cukup tinggi. Jarak halte transjakarta terdekat dari P2TP2A adalah halte transjakarta Tu Gas yang berjarak 200 meter, sedangkan untuk stasiun kereta berada diluar radius 2 km dari area

P2TP2A. P2TP2A DKI Jakarta juga cukup dekat dengan terminal Pulo Gadung yang terdapat dalam radius 1 km.

P2TP2A DKI Jakarta merupakan lembaga yang berdiri dibawah DPPAPP dan memiliki 131 staf yang tergabung didalamnya. Saat ini P2TP2A DKI Jakarta memberikan layanan konsultasi, psikologi dan bantuan hukum. Untuk kasus yang berhubungan dengan kesehatan maka pelayanan akan dibantu oleh RSUD terdekat ataupun puskesmas. Sedangkan untuk rumah aman (*shelter*), pelayanan akan dibantu oleh Dinas Sosial. Layanan yang diberikan oleh P2TP2A DKI Jakarta juga belum spesifik terhadap kebutuhan korban berdasarkan klasifikasinya.



**Gambar 27. Tampak depan P2TP2A DKI Jakarta**  
(Dokumentasi Pribadi, 2019)

P2TP2A memiliki aktivitas pengembangan sumber daya pengurus, sumber kajian dan penelitian, sosialisasi dan penyuluhan, pelatihan untuk perawat dan tenaga medis, membangun relasi dengan instansi terkait, dan pelayanan dan pendampingan korban.



**Gambar 28. Ruang pendaftaran dan ruang tunggu yang sekaligus koridor**  
( Dokumentasi Pribadi, 2019)

Pada saat memasuki pintu masuk, maka akan langsung terlihat meja pendaftaran yang berada tepat di depan pintu masuk. Setelah itu, pelapor dapat menunggu di koridor yang memiliki tempat duduk dan menjadi ruang tunggu. Koridor tersebut menjadi akses utama untuk lalu lalang, sehingga siapapun yang duduk di koridor tersebut akan melihat para karyawan yang lalu lalang.



**Gambar 29. Ruang konsultasi perorangan dan konsultasi kelompok**  
( Dokumentasi Pribadi, 2019)

Pelapor yang akan melakukan konsultasi, akan dibawa ke ruang konsultasi. Apabila yang melapor hanya seorang diri, maka akan dibawa ke ruangan yang hanya berkapasitas hanya untuk 3 orang, namun apabila yang melapor merupakan kelompok maka akan dibawa ke ruang konsultasi kelompok yang dapat digunakan juga sebagai ruang rapat.



**Gambar 30. Ruang staf sekretariat**  
( Dokumentasi Pribadi, 2019)

Pada P2TP2A DKI Jakarta juga terdapat ruang untuk staf sekretariat yang terdiri atas ketua, bendahara, sekretaris. Terdapat juga ruang untuk ruang untuk staf yang memberikan pelayanan, ruang staf untuk Pegawai Negeri Sipil, dan ruang staf yang mengurus tentang pelaporan di tiap Wilayah.



**Gambar 31. Ruang bermain anak**  
( Dokumentasi Pribadi, 2019)

Pada P2TP2A DKI Jakarta juga terdapat ruang bermain anak sehingga bagi anak-anak dapat dilakukan konseling disini. Selain itu, di belakang gedung P2TP2A DKI Jakarta terdapat RPTRA Jaka Teratai. RPTRA ini menyediakan fasilitas lapangan, perpustakaan, aula, dan taman bermain.



**Gambar 32. RPTRA Jaka Teratai**  
( Dokumentasi Pribadi, 2019)



**Gambar 33. Ruang di RPTRA Jaka Teratai**  
( Dokumentasi Pribadi, 2019)

Selain itu, di P2TP2A DKI Jakarta para staf yang bekerja membuat area untuk farming yang dilakukan. Para staf P2TP2A juga melakukan kegiatan senam bersama di area parkir.



**Gambar 34. Area bertanam dan lapangan parkir yang dijadikan area senam**  
( Dokumentasi Pribadi, 2019)

### Sosial Karya Wanita “Mulya Jaya”

Berdasarkan hasil observasi ke P2TP2A DKI Jakarta yang hanya memberikan rujukan untuk pelayanan *shelter*, maka peneliti melakukan observasi ke PSKW Mulya Jaya. PSKW Mulya Jaya merupakan Panti Sosial untuk wanita yang memberikan pelayanan untuk wanita yang mengalami *human trafficking*.

Panti Sosial Karya Wanita “Mulya Jaya” merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Kementerian Sosial RI yang bersifat preventif, kuratif, rehabilitatif, promotif, dalam bentuk bimbingan fisik, mental, sosial dan keterampilan, resosialisasi serta bimbingan lanjut bagi

para wanita tuna susila agar mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

PSKW Mulya Jaya memberikan layanan berupa pelayanan dan rehabilitasi sosial dengan tujuan untuk memulihkan kondisi fisik, mental, sosial, psikis, sikap dan perilaku untuk wanita tuna susila agar mampu melakukan fungsi sosial secara normal dalam kehidupan bermasyarakat.

Proses pelayanan dan rehabilitasi di PSKW Mulya Jaya dimulai dari pendekatan awal dan penerimaan, pengungkapan dan pemahaman masalah, bimbingan mental, sosial, fisik, dan keterampilan, resosialisasi, penyaluran, terminasi, bimbingan lanjut, dan evaluasi.



**Gambar 35. Proses pelayanan pada PSKW mulya jaya**  
( Diagram Pribadi, 2019)

Pendekatan awal dan penerimaan klien adalah tahap awal untuk mendeteksi keberadaan klien dengan identifikasi dan apabila sudah diterima, dilakukan kegiatan registrasi dan dilakukan penempatan dalam program rehabilitasi sosial yang disesuaikan dengan bakat dan minat klien.

Pengungkapan dan pemahaman masalah dilakukan guna mengetahui faktor-faktor penyebab masalah dan akibat yang ditimbulkan serta persepsi dan tanggapan atas hal yang dialami dan melihat potensi dari klien untuk mengetahui akar dari permasalahan dan pelayanan apa yang diperlukan.

Bimbingan mental, sosial,

fisik, dan keterampilan dilakukan untuk memulihkan harga diri, kepercayaan, hidup sehat, disiplin, dan mampu berintegrasi dan bertanggung jawab kepada sosial sebagai bekal untuk mendapatkan mata pencaharian dan mengutamakan perekonomian dalam bermasyarakat.

Resosialisasi adalah kegiatan yang bersifat dua arah untuk membuat klien siap menghadapi kehidupan sosial dalam bermasyarakat.

Penyaluran adalah kegiatan untuk mengembalikan klien kedalam kehidupan bermasyarakat baik lingkungan keluarga, masyarakat, dan lapangan kerja.

Terminasi adalah kegiatan akhir dalam proses pelayanan apabila klien sudah mendapatkan semua proses pelayanan dan pemasalahan klien sudah selesai.

Bimbingan lanjut adalah kegiatan bimbingan untuk eks klien guna memantapkan kemandirian klien.

Evaluasi adalah kegiatan dimana untuk memastikan bahwa klien telah mampu mandiri dalam melaksanakan fungsi dan perannya dalam kehidupan bersosial.

Temuan lapangan pada PSKW Mulya Jaya adalah sebagai berikut:

#### 1. Daya Tampung

PSKW Mulya Jaya memiliki kapasitas sebesar 200-280 orang yang merupakan wanita tuna susila atau wanita yang dipaksa menjadi pelacur.

#### 2. Jangka Waktu

Jangka waktu pelaksana kegiatan pelayanan dan rehabilitasi sosial di PSKW Mulya Jaya adalah selama 6 bulan disesuaikan dengan tingkat permasalahan klien.

#### 3. Program Binaan

Program binaan yang dimiliki oleh PSKW Mulya Jaya adalah:

- a. Tata Boga : memasak dan membuat kue ringan.
- b. Tata Rias dan Salon : tata rias dan dasar memotong rambut.
- c. Tata Busana : tata busana seperti payet dan mote-mote.

4. Program Rutin
  - a. Olahraga
    - Basket : Rabu dan Jumat Pagi
    - Bulutangkis : Selasa dan Kamis
    - Jogging : Setiap pagi
  - b. Beladiri : Silat dan Taekwondo
  - c. Penyuluhan : Penyuluhan tentang agama dan keselamatan diri
  - d. *Recycle* : daur ulang dan pengolahan sampah untuk dijual.
5. Kegiatan
  - a. Mengaji
  - b. Memasak dan menyiapkan makanan
  - c. Mencuci pakaian
  - d. Mencuci piring
6. Program Ruang

**Tabel 8. Program ruang dan luasan pada PSKW mulya jaya**

No.	Program Ruang	Luas
1	Kantor (Kepala Partn & Tata Usaha)	187 m <sup>2</sup>
2	Kantor (Rehabsos, PAS, Peksos)	420 m <sup>2</sup>
3	Guest House	195 m <sup>2</sup>
4	Rumah Dinas Pimpinan	185 m <sup>2</sup>
5	Rumah Dinas Pegawai (Mess)	300 m <sup>2</sup>
6	Taman	380 m <sup>2</sup>
7	Ruang Seleksi	60 m <sup>2</sup>
8	Ruang Aula (Serbaguna)	216 m <sup>2</sup>
9	Ruang Keterampilan Tata Rias dan Olahraga Pangan	231 m <sup>2</sup>
10	Ruang Keterampilan Menjahit Manual	156 m <sup>2</sup>
11	Ruang Keterampilan Menjahit High Speed	200 m <sup>2</sup>
12	Ruang Kesehatan, Konsultasi dan data	140 m <sup>2</sup>
13	Asrama Siswa Cut Nyak Dien, Nyi Ageng Serang	130 m <sup>2</sup>
14	Asrama Siswa Kartini Satu dan Dua	260 m <sup>2</sup>
15	Asrama Siswa Malahayati	266 m <sup>2</sup>
16	Ruang Makan & Dapur	200 m <sup>2</sup>
17	Ruang Serbaguna	210 m <sup>2</sup>
18	Masjid Al-Khairat	230 m <sup>2</sup>
19	Lapangan Olahraga & Upacara	460 m <sup>2</sup>
20	Lahan Pertanian	640 m <sup>2</sup>
21	Ruang Workshop	537 m <sup>2</sup>
22	Lapangan Bulutangkis	160 m <sup>2</sup>

(Dokumentasi Pribadi, 2019)

## Pembahasan Hasil Temuan

### Analisa

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan, P2TP2A DKI Jakarta memiliki layanan pengaduan, konseling dan bantuan hukum yang berada dalam satu atap. Sedangkan untuk layanan medis dan layanan rumah aman, P2TP2A memiliki jaringan mitra kerja sama yang tidak terletak dalam satu atap. Untuk alasan keamanan, lokasi keberadaan rumah aman tidak diberitahukan sehingga peneliti mengunjungi salah satu panti sosial sebagai contoh tempat perlindungan (*shelter*).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ke P2TP2A DKI Jakarta, berikut adalah analisa antara teori pada P2TP2A DKI Jakarta:

Tabel 9. Analisa P2TP2A DKI Jakarta

	Tuan Ardiastana					
	Pelayanan					
	Eliminate Environmental Stressors	Connect to Human	Offering options and choices	Provide support	Partner relationships	Empire Pathways
Layanan yang diberikan	Layanan Pengaduan	(√) Pelapor mendapatkan masa prihatin karena penanganan sangat tertinggal	(√) Pelapor yang datang dapat penanganan dengan baik dan cepat	(√) Pelapor yang datang dapat penanganan dengan baik dan cepat	(√) Pelapor yang datang dapat penanganan dengan baik dan cepat	(√) Pelapor yang datang dapat penanganan dengan baik dan cepat
	Layanan Rehabilitasi Sosial	(√) Pelapor mendapatkan masa prihatin karena penanganan sangat tertinggal	(X)	(√) Pelapor yang datang dapat penanganan dengan baik dan cepat	(X)	(√) Pelapor yang datang dapat penanganan dengan baik dan cepat
	Bantuan Hukum	(√) Pelapor mendapatkan masa prihatin karena penanganan sangat tertinggal	(√) Pelapor yang datang dapat penanganan dengan baik dan cepat	(√) Pelapor yang datang dapat penanganan dengan baik dan cepat	(√) Pelapor yang datang dapat penanganan dengan baik dan cepat	(√) Pelapor yang datang dapat penanganan dengan baik dan cepat

( Dokumentasi Pribadi, 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ke PSKW Mulya Jaya, para penghuni PSKW mendapatkan pembekalan keterampilan dalam bidang tata boga, tata rias dan tata busana. Dengan mendapatkan pembekalan keterampilan, maka penghuni PSKW ini mendapatkan bantuan dalam pemberdayaan secara ekonomi.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di P2TP2A DKI Jakarta, PSKW Mulya Jaya dan preseden, terdapat persamaan untuk tiap layanan, yaitu:

Tabel 10. Analisa gabungan

No.	Layanan	Preseden (Shelter for Victims of Domestic Violence)	P2TP2A DKI Jakarta	PSKW Mulya Jaya
1	Layanan Pengaduan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berupa ruang konseling yang memiliki akses tidak langsung dari pintu masuk.</li> <li>Berada di zona dekat dengan area berumahnya yang bersebelahan dengan kantor pengelola.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berupa ruang konseling.</li> </ul>	
2	Layanan Rehabilitasi Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memiliki ruangan yang berfungsi sebagai therapy center.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kerjasama dengan mitra kesehatan (17 rumah sakit dan 44 Puskesmas)</li> </ul>	
3	Layanan Rehabilitasi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berupa ruang konseling yang memiliki akses tidak langsung dari pintu masuk.</li> <li>Berada di zona dekat dengan area berumahnya yang bersebelahan dengan kantor pengelola.</li> <li>Memiliki ruangan untuk sebagai area privat akhir.</li> <li>Memiliki area komunal.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berupa ruang konseling.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berupa ruang konseling yang memiliki akses langsung.</li> <li>Berada di zona kontrol pengelola.</li> <li>Memiliki area komunal.</li> </ul>
4	Bantuan Hukum		<ul style="list-style-type: none"> <li>Pendampingan hukum apabila dibutuhkan untuk perlindungan.</li> </ul>	
5	Reintegrasi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mendapatkan pelatihan seperti keculik, reflexology, ahli penata rambut.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berupa pemberdayaan ekonomi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membekalkan pembekalan dalam bidang tata boga, tata rias, ataupun tata busana.</li> </ul>

( Dokumentasi Pribadi, 2019)

Setelah melakukan observasi ke P2TP2A DKI Jakarta, berikut merupakan hasil analisa dengan menggunakan pisau analisa:

Tabel 11. Analisa preseden dengan pisau analisa

Area	Kelebihan	Kelemahan	Rekomendasi
Kelebihan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya ruang konseling yang memiliki akses tidak langsung dari pintu masuk.</li> <li>Adanya ruang konseling yang memiliki akses langsung dari pintu masuk.</li> <li>Adanya ruang konseling yang memiliki akses tidak langsung dari pintu masuk.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya ruang konseling yang memiliki akses langsung dari pintu masuk.</li> <li>Adanya ruang konseling yang memiliki akses tidak langsung dari pintu masuk.</li> <li>Adanya ruang konseling yang memiliki akses langsung dari pintu masuk.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya ruang konseling yang memiliki akses tidak langsung dari pintu masuk.</li> <li>Adanya ruang konseling yang memiliki akses langsung dari pintu masuk.</li> <li>Adanya ruang konseling yang memiliki akses tidak langsung dari pintu masuk.</li> </ul>
Kelemahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya ruang konseling yang memiliki akses langsung dari pintu masuk.</li> <li>Adanya ruang konseling yang memiliki akses tidak langsung dari pintu masuk.</li> <li>Adanya ruang konseling yang memiliki akses langsung dari pintu masuk.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya ruang konseling yang memiliki akses tidak langsung dari pintu masuk.</li> <li>Adanya ruang konseling yang memiliki akses langsung dari pintu masuk.</li> <li>Adanya ruang konseling yang memiliki akses tidak langsung dari pintu masuk.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya ruang konseling yang memiliki akses langsung dari pintu masuk.</li> <li>Adanya ruang konseling yang memiliki akses tidak langsung dari pintu masuk.</li> <li>Adanya ruang konseling yang memiliki akses langsung dari pintu masuk.</li> </ul>
Rekomendasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya ruang konseling yang memiliki akses tidak langsung dari pintu masuk.</li> <li>Adanya ruang konseling yang memiliki akses langsung dari pintu masuk.</li> <li>Adanya ruang konseling yang memiliki akses tidak langsung dari pintu masuk.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya ruang konseling yang memiliki akses langsung dari pintu masuk.</li> <li>Adanya ruang konseling yang memiliki akses tidak langsung dari pintu masuk.</li> <li>Adanya ruang konseling yang memiliki akses langsung dari pintu masuk.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya ruang konseling yang memiliki akses tidak langsung dari pintu masuk.</li> <li>Adanya ruang konseling yang memiliki akses langsung dari pintu masuk.</li> <li>Adanya ruang konseling yang memiliki akses tidak langsung dari pintu masuk.</li> </ul>

( Dokumentasi Pribadi, 2019)

Setelah peneliti melakukan observasi ke P2TP2A DKI Jakarta dan PSKW Mulya Jaya, peneliti menemukan bahwa terdapat

zonasi untuk program-program ruang. Zona tersebut dibagi menjadi tiga area yaitu area privat, area komunal, dan area pengelola. Area privat merupakan area tempat tinggal, area komunal merupakan area yang digunakan oleh penghuni untuk melakukan kegiatan bersama, dan area pengelola yang merupakan kantor untuk pihak pengelola memberikan pelayanan.

Tabel 12. Tabel analisa program ruang

Nama Ruang	Mula di Awal of		F2/F3/DKI Jakarta		PSKM Mula Baru	
	Luas (m <sup>2</sup> )	Persentase	Luas (m <sup>2</sup> )	Persentase	Luas (m <sup>2</sup> )	Persentase
<b>Area Privat</b>						
Kantor (Karyawan Part & Tim Civil)	352	10%	138	38%	157	3%
Ruang (Fasilitas, PAM, Pkasa)					428	7%
Daerah Datar					195	3%
Daerah Pengisian	21	0%				
Ruang Datar (Ruang)					185	3%
Ruang Datar (Ruang (Mula))					108	2%
Ruang Datar					60	1%
Ruang Meeting	28	0%	30	1%		
Stasiun	6	0%	40	1%		
<b>TOTAL</b>	<b>378</b>	<b>10%</b>	<b>208</b>	<b>59%</b>	<b>1427</b>	<b>20%</b>
<b>Area Komunal</b>						
Ruang Area (Rehabilitasi)					119	2%
Ruang Kompartemen Tote Bin dan Ombak Pengas					117	2%
Ruang Kompartemen Mbangkit Mbangkit					118	2%
Ruang Kompartemen Mbangkit High Speed					209	3%
Ruang Kompartemen Koordinasi dan Data	29	0%	13,4	3%	140	2%
Ruang Mula & Datar	44	1%			108	2%
Ruang Mula (Mula)					218	3%
Mbangkit di Klaim					118	2%
Layanan (Mula) & Layanan					440	6%
Layanan (Mula)					340	5%
Ruang (Mula)	21	0%			117	2%
Layanan (Mula)					108	2%
Stasiun	30	0%				
Area TV	30	0%				
Stasiun	200	5%			140	2%
<b>TOTAL</b>	<b>218</b>	<b>6%</b>	<b>79,4</b>	<b>2%</b>	<b>1188</b>	<b>16%</b>
<b>Area Pribadi</b>						
Kantor	212	6%				
Area (Mula) Cut (Mula) dan (Mula) (Mula)					119	2%
Area (Mula) (Mula) dan (Mula) (Mula)					108	2%
Area (Mula) (Mula)					108	2%
<b>TOTAL</b>	<b>212</b>	<b>6%</b>	<b>173,4</b>	<b>4%</b>	<b>408</b>	<b>6%</b>
<b>TOTAL</b>	<b>613</b>	<b>16%</b>	<b>277,4</b>	<b>7%</b>	<b>1763</b>	<b>24%</b>

(Dokumentasi Pribadi, 2019)

Berdasarkan tabel analisa diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

- Area pengelola berkisar antara 23-25% dari luas total.
- Area komunal berkisar antara 38-65% dari luas total.
- Area privat berkisar antara 11-37% dari luas total.

### Kriteria Perancangan

Berdasarkan keseluruhan data yang didapatkan, baik secara teori maupun studi preseden maka didapatkan kriteria perancangan untuk pusat pelayanan dan pemberdayaan wanita di DKI Jakarta.

Untuk merancang sebuah pusat pelayanan dan pemberdayaan wanita di DKI Jakarta, dibutuhkan kriteria layanan sebagai berikut:

Tabel 13. Tabel kriteria perancangan

Layanan	Kriteria Perancangan
Layanan Pengaduan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki ruang privat untuk konsultasi.</li> <li>- Memiliki akses yang tidak langsung.</li> <li>- Jauh dari kebisingan.</li> <li>- Mendapatkan sinar matahari secara tidak langsung.</li> <li>- Bersda di lantai dasar.</li> <li>- Berdekatan dengan kantor pengelola.</li> </ul>
Layanan Rehabilitasi Kelelahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki area terbuka (recreative).</li> <li>- Memiliki akses langsung ke area terbuka.</li> </ul>
Layanan Rehabilitasi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki ruang privat untuk konsultasi.</li> <li>- Memiliki ruang untuk terapi.</li> <li>- Memiliki akses langsung ke area terbuka tempat aktivitas utama.</li> <li>- Berdekatan dengan area-area komunal.</li> </ul>
Bantuan Hukum	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki ruang privat untuk konsultasi.</li> </ul>
Reintegrasi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki ruang untuk aktivitas bersama.</li> <li>- Memiliki akses ke area-area tempat aktivitas indoor ataupun outdoor.</li> </ul>

(Dokumentasi Pribadi, 2019)

Untuk merancang sebuah pusat pelayanan dan pemberdayaan wanita di DKI Jakarta, dibutuhkan kriteria perancangan sebagai berikut:

1. Manusia
  - a. Menyediakan ruang privasi bagi setiap penghuni maupun pelapor.
  - b. Memberikan sirkulasi yang dinamis.
  - c. Menyediakan area untuk bersosialisasi.
2. Lingkungan
  - a. Dekat dengan transportasi umum.
  - b. Dapat diakses oleh sekitar.
  - c. Memiliki keamanan yang mengontrol aktifitas masuk dan keluar.
3. Bangunan
  - a. Memiliki 3 zona utama yaitu zona pengelola, zona komunal, dan zona privat.
  - b. Menggunakan jenis *multi massing*.
  - c. Menggunakan organisasi ruang cluster untuk menciptakan banyak interaksi dengan ruang luar.



- d. Memperhatikan orientasi, pencahayaan, sirkulasi untuk unsur *therapeutic*.

(Dokumentasi Pribadi, 2019)

## Program Ruang

### Berdasarkan Regulasi Pemerintah

Berdasarkan Permen PPPA Nomor 5 Tahun 2010, maka layanan yang harus diberikan oleh P2TP2A yaitu:

- a. Layanan Pengaduan
- b. Layanan Rehabilitasi Kesehatan
- c. Layanan Rehabilitasi Sosial
- d. Bantuan Hukum
- e. Pemulangan
- f. Reintegrasi Sosial

### Berdasarkan Survey Lapangan dan Wawancara

Dalam menyediakan seluruh layanan tersebut, setelah peneliti melakukan pencarian data, analisa, dan observasi, maka akan dibutuhkan program ruang berikut untuk memenuhi layanan diatas, yaitu:

Tabel 14. Tabel kebutuhan ruang

Area	Ruangan	Keterangan
Area Pengelola	Lobby (Ruang Penemuan)	Tempat pertemuan umum
	Ruang Tunggu	Sebagai ruang tunggu untuk melakukan konsultasi, tunggu serta ruang pengaduan
	Ruang Konsultasi Pribadi	Ruang untuk konsultasi secara pribadi atau maksimal 2-3 orang
	Ruang Konsultasi Kelompok	Ruang untuk konsultasi secara kelompok atau berantai-rantai
	Kantor Pengelola (advisoria, sekretariat, pimpinan, asesmen)	Melaki diskusi dan berdiskusi dengan pihak terkait
	Party	Berdekatan dengan kantor pengelola sebagai ruang tempat kegiatan di kawasan pengelola
	Ruang Dapur Pegawai (Masak)	Sebagai tempat tinggal pegawai pengelola
Area Komunal	Ruang Meeting	Sebagai ruang rapat untuk pengelola P2TP2A
	Toilet	
	Grafang	Sebagai ruang penyimpanan barang barang P2TP2A
	Storage	Dipisahkan sebagai tempat penyimpanan dari hasil kerja rumah sakit dan data P2TP2A
	R. Dokter	Untuk ruangan untuk ruang dan tempat melakukan vitium
	R. Terapi	Untuk melakukan kegiatan terapi bagi korban kekerasan psikologis
	R. Kelas	Untuk tempat asesmen dan penulisan psikologi
	Nursery Room	Untuk ruangan for dan anak baru datang
	Ruang Bersalin Asah	Tempat untuk melakukan psik therapy secara mandiri
	Ruang Perputakaan Asah	Untuk ruangan untuk dan menuliskan masalah anak
	Ruang Asah (Serbaguna)	Untuk ruang pertemuan dan acara lainnya
	Ruang Workshop Kerjasama Timbul	Untuk ruangan kerucutan timbul untuk membuat produk
	Ruang Keterampilan Tata Boga	Untuk keterampilan memasak
	Ruang Keterampilan Tata Rias	Untuk belajar tata rias, kecantikan, pemecahan
	Ruang Keterampilan Menjahit	Untuk belajar jahit dan produksi pakaian
Ruang Miksa & Dapur	Sebagai ruang untuk makan dan	
Ruang Duduk	Untuk kegiatan dan pegawai melakukan an social	
Area TV	Tempat pengisian beladiri untuk asesmen R	
Toilet		
Lapangan Olahraga	Sebagai area olahraga outdoor untuk pengisian kegiatan anak-anak	
Lahan Urban Farming	Sebagai area aktivitas outdoor untuk pengisian kegiatan belajar	
Taman Bermain Anak	Tempat untuk melakukan psik therapy secara mandiri	
Taman Terbuka	Tempat pengisian melibatkan grup therapy secara mandiri	
Area Privat	Kamar kapasitas 1 orang	Kamar bagi korban yang membutuhkan privasi secara khusus
	Kamar kapasitas 2 orang	Kamar bagi korban yang beresam makanya dan bagi korban yang masih perlu bisa beresamamam
	Storage	
Service	Parkir	Parkir umum dan parkir untuk tamu dan karyawan
	Sekeloa	

## Luasan Program Ruang dan Kapasitasnya

Tabel 15. Tabel luasan program ruang, jumlah dan kapasitasnya

Area	Ruangan	Kapasitas	Jumlah	Luas	Total
Area Pengelola	Lobby (Ruang Penemuan)	100	1	188	188
	Ruang Tunggu	10 orang	1	40	40
	Ruang Konsultasi Pribadi	2-3 orang	3	13	45
	Ruang Konsultasi Kelompok	5-10 orang	2	23	50
	Kantor Pengelola (advisoria, sekretariat, pimpinan, asesmen)	30 orang	1	250	250
	Party	3 orang	2	30	60
	Ruang Dapur Pegawai (Masak)	3 orang	2	40	80
	Ruang Meeting	20 orang	1	60	60
	Toilet	4 orang	4	23	100
	Grafang		1	40	40
Area Komunal	Storage	2 orang	1	70	70
	R. Dokter		1	30	30
	R. Terapi		1	30	30
	R. Kelas		1	75	75
	Nursery Room		1	55	55
	Ruang Bersalin Asah		1	30	30
	Ruang Perputakaan Asah	10 orang	1	100	100
	Ruang Asah (Serbaguna)	70-150 orang	1	200	200
	Ruang Workshop Kerjasama Timbul	20 orang	1	70	70
	Ruang Keterampilan Tata Boga	20 orang	1	150	150
	Ruang Keterampilan Tata Rias	20 orang	1	70	70
	Ruang Keterampilan Menjahit	20 orang	1	200	200
	Ruang Miksa & Dapur	70 orang	1	120	120
	Ruang Duduk	20 orang	1	70	70
	Area TV	20 orang	1	50	50
Toilet		1	35	35	
Lapangan Olahraga		1	350	350	
Lahan Urban Farming		1	550	550	
Taman Bermain Anak		1	170	170	
Area Privat	Kamar kapasitas 1 orang	1 orang	24	12,5	300
	Kamar kapasitas 2 orang	2 orang	11	30	220
	Storage		4	15	60
Service	Parkir	36 mobil dan 60motor			
	Sekeloa				
<b>TOTAL</b>					<b>4711,2</b>

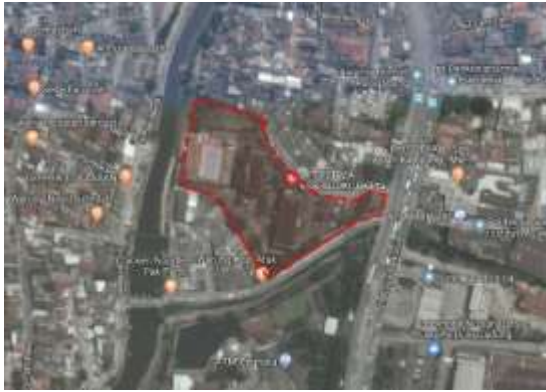
(Dokumentasi Pribadi, 2019)

## Pemilihan Tapak

Dalam proses redesain ini, peneliti tidak lagi memilih tapak, tetapi peneliti menggunakan tapak yang digunakan pada saat ini. Peneliti mencari data dan lokasi tapak, peraturan tapak dan menganalisa tapak.

### Data dan Lokasi Tapak

Lokasi tapak berada di Jalan Raya Bekasi yang merupakan jalan kolektor dan berdekatan di kawasan industri Pulo Gadung. Batasan-batasan tapak adalah sebagai berikut:



**Gambar 36. Lokasi tapak**  
(Google Maps)

1. Utara : Asrama Brimob
2. Barat : Kali Sunter
3. Selatan : Jalan lokal yang menghubungkan Jalan Raya Bekasi dengan Jalan Jati Bendungan yang berada di seberang Kali Sunter.
4. Timur : Jalan Raya Bekasi

### Peraturan yang Berlaku



**Gambar 37. Zonasi dan peruntukkan pulo gedung (RTRW Jakarta)**  
(Google Maps, 2019)

Tapak berada pada zonasi P3 yang merupakan Zona Sub Pemerintah. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa tapak ini memiliki peraturan sebagai berikut:

- a. KDB : 55%
- b. KLB : 3
- c. KB : 8
- d. KDH : 30%
- e. KTB : 55%

Luasan tapak saat ini adalah 12.010 m<sup>2</sup>, maka dengan KDB 55% (6.605.5 cm<sup>2</sup>), KLB 3, KB 8, KDH 30% (3.603 m<sup>2</sup>), KTB 55%, dan GSB sebesar 10 m.

### Analisa Tapak

Dalam merancang sebuah Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak, maka perlu juga dilakukan analisa tapak yang mencakup kondisi eksisting secara aksesibilitas dan kebisingan, fungsi sekitar tapak, *view*, dan iklim.



**Gambar 38. Diagram analisa tapak**  
(Dokumentasi Pribadi, 2019)

### Kondisi Eksisting Tapak

#### 1. Aksesibilitas

Sebagai fasilitas pelayanan masyarakat, P2TP2A DKI Jakarta harus mudah di akses oleh semua masyarakat yang mengalami kekerasan. P2TP2A DKI Jakarta harus mampu dicapai dengan jalan kaki, kendaraan umum, maupun kendaraan pribadi. Maka tapak ini sudah memenuhi kriteria perancangan.

##### a. Pejalan Kaki

Pejalan kaki di Jalan Raya Bekasi tergolong jarang karena kurangnya infrastruktur bagi pejalan kaki di sepanjang jalan Raya Bekasi. Namun, P2TP2A DKI Jakarta masih dapat diakses dengan jalan kaki dari halte transjakarta Tu Gas yang berjarak kurang lebih 500 meter.

##### b. Kendaraan

Lokasi tapak yang terletak di Jalan Raya Bekasi yang merupakan jalur utama untuk menuju kawasan industri Pulogadung. Jalan ini juga merupakan jalan utama yang digunakan dari Bekasi menuju Kelapa Gading. Sehingga, jalan ini padat saat jam pergi dan pulang kerja.

## 2. Kebisingan



**Gambar 39. Kebisingan pada tapak**  
( Dokumentasi Pribadi, 2019)

Lokasi tapak ini berada di jalan raya utama, maka terdapat kebisingan dari kendaraan, dengan *buffer* pepohonan dan gsb yang besar, bentuk tapak yang seperti kantung juga menyebabkan kebisingan dari jalan utama tidak begitu bising karena hanya sebagian kecil yang berhadapan langsung dengan kebisingan. Kebisingan dari sisi selatan dan utara tapak juga ada, tetapi tidak sebesar kebisingan dari sisi jalan raya. Hasil dari analisa kebisingan ini akan berpengaruh terhadap zoning untuk menentukan bentuk massa bangunan.

## Fungsi Sekitar Tapak

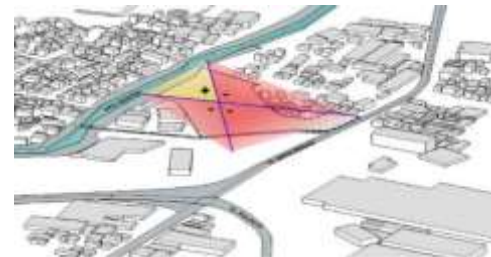


**Gambar 40. Fungsi disekitar tapak**  
( Dokumentasi Pribadi, 2019)

Tapak ini dikelilingi fungsi yang mayoritas adalah sub zona perkantoran dan perdanganan. Di sisi bagian Barat terdapat

Kali Sunter yang di sisi jalannya terdapat perumahan. Di bagian Utara dan Selatan terdapat UMKM, dan di Bagian Timur terdapat Perkantoran dan Industri. Lokasi tapak yang berada di sekeliling zona peruntukan perkantoran, perdagangan, dan jasa. Disekitar tapak terdapat banyak usaha mikro kecil menengah dan memiliki ketinggian 1-2 lantai sehingga tidak ada yang menonjol. Maka, bangunan P2TP2A sebaiknya mengikuti bangunan sekitar yang fasadnya juga tidak menonjol tetapi mudah dikenali oleh masyarakat.

## View Sekitar



**Gambar 41. View disekitar tapak**  
( Dokumentasi Pribadi, 2019)

Selain itu, dengan fungsi sekitar tapak yang berupa umkm dan perkantoran maka view yang paling baik berada di sisi barat, yaitu menghadap ke arah kali sunter. View yang bagus akan menjadi pertimbangan untuk zoning dan orientasi view serta aksis.

## Iklim



**Gambar 42. Keadaan iklim pada tapak**  
( Dokumentasi Pribadi, 2019)

Tampak dari jalan utama merupakan tampak yang menghadap ke sisi Timur dan dari jalan sekunder menghadap ke sisi Barat. Lokasi tapak yang terkena sinar matahari pagi dari timur dan sinar matahari sore dari sisi barat memerlukan penanganan khusus untuk dapat mem-*buffer* panas pada sore harinya.

## Konsep dan Filosofi Perancangan

Sesuai dengan Peraturan Menteri PPPA No 5 Tahun 2010 yang menyediakan layanan pengaduan, layanan rehabilitasi kesehatan, layanan rehabilitasi sosial, bantuan hukum, dan reintegrasi sosial dengan tujuan utama yaitu memulihkan keadaan korban yang mengalami ketidaksetaraan *gender*. P2TP2A DKI Jakarta ini diredesain dengan konsep *therapeutic* dan membangun interaksi antara ruang luar dan ruang dalam.

Maka konsep yang diusung dalam perancangan P2TP2A DKI Jakarta ini adalah "*Healed by Interactions*", yang berarti dengan penyembuhan dengan interaksi. Interaksi yang dimaksud adalah interaksi antar sesama manusia dan juga manusia dengan alam.

## Strategi Perancangan

Dalam meningkatkan keberhasilan redesain P2TP2A DKI Jakarta, maka perlu adanya strategi perancangan. Strategi perancangan diperoleh dari gabungan kriteria perancangan dan analisa tapak yang disesuaikan dengan konsep perancangan. Bentuk-bentuk strategi perancangan yang didapatkan adalah aksesibilitas, pencahayaan dan pengudaraan, bangunan, fungsi pendukung, serta penataan fungsi utama bangunan dan hubungan ruang.

### Aksesibilitas

Tapak berada di Jalan Raya Bekasi yang merupakan jalan utama untuk akses kendaraan maupun pedestrian. Untuk jalur kendaraan bermotor, akses masuk berada di sisi timur tapak. Bagian *drop off* terletak

pada bagian depan. Begitu pula dengan jalur masuk *pedestrian* terdapat pada sisi timur yang berasal dari jalan utama. Bangunan ini hanya memiliki satu akses, karena fungsinya yang sangat privat maka kegiatan keluar dan masuk harus dijaga dengan ketat. Pada sisi barat terdapat akses yang digunakan dalam keadaan darurat yang digunakan untuk mobil pemadam kebakaran.

### Pencahayaan dan Pengudaraan

Area tapak terkena sinar matahari sore harus diberikan penanganan, dan orientasi bangunan harus mempertimbangkan sinar matahari dan pergerakan angin.

### Bangunan

Akses utama tapak berada di sisi timur, sehingga orientasi bangunan menghadap ke sisi jalan utama. Sekeliling tapak memiliki ketinggian 1-2 lantai, maka bangunan dibuat *multi mass* dan maksimum ketinggian 3 lantai agar tidak terkesan *bulky*.

### Fungsi Pendukung

Berdasarkan kondisi eksisting yang berada di P2TP2A DKI Jakarta saat ini, selain berfungsi sebagai P2TP2A tapak juga memiliki RPTRA yang mengakomodasi kegiatan olahraga, perpustakaan, dan aula untuk anak-anak yang berada di seberang Kali Sunter.

### Penataan Fungsi Utama Bangunan dan Hubungan Ruang

Berdasarkan kriteria perancangan yang sudah disebutkan di Bab IV, fungsi-fungsi yang ada dibagi menjadi beberapa zona, yaitu zona pengelola, zona komunal, dan zona privat. Zona pengelola adalah area publik yang dapat

diakses oleh publik, sehingga terletak di dekat drop off kendaraan dan pejalan kaki. Sebagai bangunan publik, maka zona pengelola juga harus berdekatan dengan area parkir. Banyaknya staf yang bekerja di dalam zona pengelola, maka diletakkan berdekatan dengan area servis. Area konsultasi bagi pengunjung terletak berdekatan dengan area pengelola dan area komunal yang terdapat area tenaga ahli.

Zona komunal adalah tempat dimana penghuni berkumpul dan melakukan aktivitas bersama untuk bersosialisasi. Zona ini juga merupakan zona untuk penghuni menjalankan terapi. Terapi yang dilakukan adalah terapi kognitif, *play therapy* dan *group therapy*. Pada zona ini terdapat beberapa ruang yaitu, ruang memasak, ruang menjahit, ruang tata rias, dapur, ruang makan, ruang kerajinan tangan, dan ruang ibadah. Selain itu, untuk mengakomodasi ruang untuk anak-anak, terdapat juga ruang bermain anak, perpustakaan anak, dan taman bermain serta lapangan.

Zona privat adalah tempat tinggal bagi perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan dan membutuhkan rumah sementara. Zona privat ini juga menjadi salah satu ruang untuk mewedahi korban untuk melakukan pengobatan secara privat. Zona privat merupakan zona yang tidak dapat diakses oleh publik secara langsung. Akses masuk dan keluar dari zona ini harus melalui area pengelola.

### Pelayanan berdasarkan klasifikasi korban

Dalam proses pelayanan di P2TP2A, alur penanganan yang dilakukan adalah:



**Gambar 43. Alur pelayanan**  
( Dokumentasi Pribadi, 2019)

Korban yang mengalami kekerasan, dapat melapor melalui datang sendiri, rujukan, ataupun dari *hotline* yang dimiliki oleh P2TP2A.

Pengaduan atau Identifikasi, adalah proses untuk *screening* dan *assessment* kasus korban untuk menentukan intervensi

apa yang harus diberikan kepada korban. Proses identifikasi dimulai dari: identifikasi pengaduan korban, menentukan jenis kekerasan yang dialami korban (fisik atau psikis), menentukan jenis layanan yang dibutuhkan (rehabilitasi kesehatan, psikososial, atau bantuan hukum).

Pelayanan yang diberikan, dibagi menjadi beberapa layanan yaitu:

- Rehabilitasi Kesehatan: upaya pelayanan kesehatan korban kekerasan dengan standar dasar di puskesmas.
- Rehabilitasi Sosial: upaya pelayanan yang dilakukan petugas rehabilitasi psikososial yang bertujuan untuk meringankan, melindungi, dan memulihkan kondisi fisik, psikologis, sosial dan spiritual korban agar kembali wajar.
- Pendampingan dan bantuan hukum: penanganan dan perlindungan dibidang hukum dari penyidikan, penuntutan, proses pengadilan untuk pemenuhan hak asasi korban.
- Pemulangan adalah mengembalikan kepada keluarga didampingi oleh pihak kepolisian untuk kembali ke keluarga atau keluarga pengganti.
- Reintegrasi Sosial adalah proses pelayanan untuk menyiapkan korban untuk dapat kembali ke masyarakat. Layanan yang diberikan berupa konseling dan pelatihan keterampilan.

Terminasi adalah proses akhir pelayanan yang dilakukan apabila korban sudah mendapatkan seluruh layanan dan sudah dapat melakukan kehidupan secara normal.

Korban kekerasan dapat mengalami bentuk kekerasan yang berbeda-beda maka dari itu, mekanisme pelayanan dibedakan berdasarkan bentuk kekerasan yang dialami, yaitu kekerasan secara fisik, dan kekerasan secara psikologis.

Pelayanan untuk korban yang mengalami bentuk kekerasan fisik



**Gambar 44. Alur pelayanan korban kekerasan fisik**

(Dokumentasi Pribadi, 2019)

Korban yang mengalami kekerasan secara fisik, datang atau melalui rujukan ke P2TP2A. Setelah itu dilakukan proses identifikasi dan pengecekan melalui visum yang dilakukan oleh ahli medis. Setelah itu, korban mendapatkan penanganan pengobatan, dan apabila korban memerlukan tempat untuk beristirahat, maka korban akan tinggal sementara di P2TP2A. Korban yang mengalami luka secara fisik akan mendapatkan pelayanan sampai korban sembuh secara fisik dan selama masa pengobatan akan mendapatkan pendampingan dari ahli.

Korban yang datang akan ke lobby untuk melakukan registrasi untuk menjadi data P2TP2A dan korban dihimbau untuk keruang tunggu atau dapat langsung ke ruang kesehatan untuk melakukan proses identifikasi dan visum. Korban yang mengalami luka secara fisik akan mendapatkan pertolongan dari ahli medis. Setelah mendapatkan pengobatan, korban diperbolehkan untuk beristirahat dan tinggal di P2TP2A selama masa pemulihan. Korban yang tinggal di P2TP2A diperbolehkan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di P2TP2A seperti tata boga, tata rias, tata busana, dan lainnya.

Pelayanan untuk korban yang mengalami kekerasan psikologis



**Gambar 45. Alur pelayanankorban kekerasan psikologis**

(Dokumentasi Pribadi, 2019)

Korban yang mengalami kekerasan secara psikologis, datang atau melalui rujukan ke P2TP2A. Setelah itu dilakukan proses identifikasi dan penanganan melalui tenaga ahli psikolog dan dilakukan proses konseling dan penanganan secara berkala melalui kegiatan konseling dan terapi. Korban yang mengalami kekerasan secara psikologis, membutuhkan tempat untuk beristirahat, maka korban akan tinggal sementara di P2TP2A. Korban yang mengalami kekerasan secara psikologis, terbagi menjadi 3 kelompok seperti yang disebutkan di bab sebelumnya akan mendapatkan penanganan dengan cara terapi dan konseling berkala. Terapi yang diterapkan adalah *anxiety therapy* untuk perempuan dan anak-anak, *play therapy* untuk anak-anak dan *group therapy* untuk orang dewasa.

Korban yang datang akan ke lobby untuk melakukan registrasi untuk menjadi data P2TP2A dan korban dihimbau untuk keruang tunggu atau dapat langsung ke ruang konsultasi untuk melakukan proses identifikasi kasus. Setelah mendapatkan penanganan, korban diperbolehkan untuk beristirahat dan tinggal di P2TP2A selama masa pemulihan. Korban yang tinggal di P2TP2A diperbolehkan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di P2TP2A seperti tata boga, tata rias, tata busana, dan lainnya untuk bersosialisasi dan mengurangi rasa trauma yang dialami. Untuk mendukung proses *play therapy* dan *group therapy* maka, korban dapat melakukan

Silvia Marchelina  
Desain Pusat Pelayanan...

proses terapi tersebut di ruang terbuka (taman), lapangan olahraga, dan taman bermain anak.

Proses *group therapy* yang dilakukan adalah mengelompokkan korban dalam kelompok yang sama untuk membangun satu sama lain. Adanya proses *group therapy* bertujuan untuk menjalankan terapi interpersonal sehingga melatih kesehatan mental mereka melalui interaksi.

### Hasil Perancangan

Berdasarkan analisa dan pemilihan alternatif massa, maka dimulailah proses perancangan. Bentuk dan orientasi bangunan yang di rotasi 45 derajat dan memiliki aksis yang jelas serta memiliki *courtyard* ditengah sebagai pusat interaksi.



**Gambar 52. Aerial view bangunan**  
( Dokumentasi Pribadi, 2019)



**Gambar 53. Site plan bangunan**  
( Dokumentasi Pribadi, 2019)

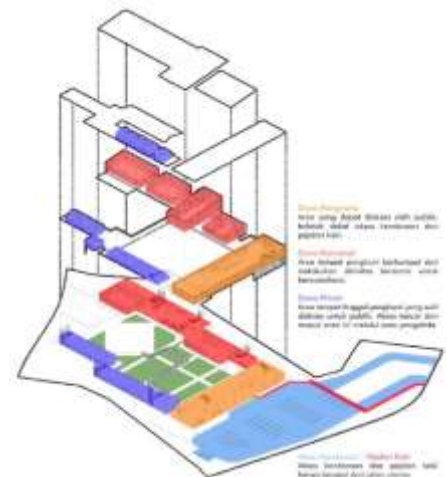
Berdasarkan kriteria perancangan, bangunan dibuat *multi mass* dan organisasi ruang *cluster* untuk menciptakan banyak interaksi dengan area terbuka. Hasil alternatif massa ketiga yang sudah terpilih,

menghasilkan denah sebagai berikut:



**Gambar 54. Ground floor plan**  
( Dokumentasi Pribadi, 2019)

Berdasarkan kriteria perancangan yang terdapat di bab sebelumnya, P2TP2A dibagi menjadi 3 zona utama yaitu zona pengelola, zona komunal dan zona privat.



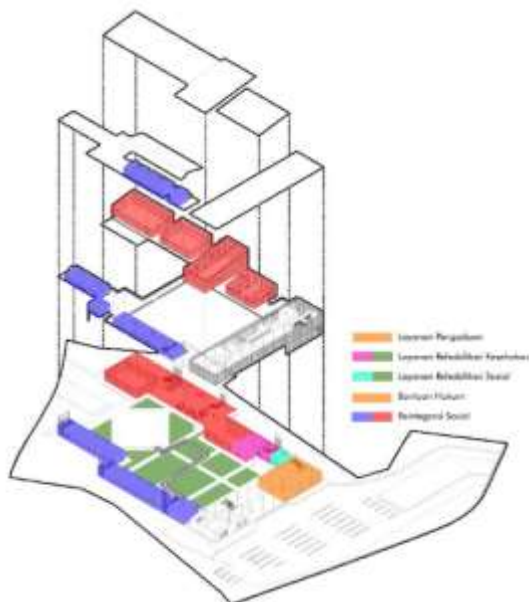
**Gambar 56. Axonometri pembagian zona**  
( Dokumentasi Pribadi, 2019)



**Gambar 57. Zonasi pada bangunan**  
( Dokumentasi Pribadi, 2019)

P2TP2A DKI Jakarta dibagi menjadi tiga area, yaitu area pengelola, area komunal, dan area privat. Area pengelola merupakan area yang lebih publik, semua pelapor yang datang ke P2TP2A DKI Jakarta akan ke area pengelola terlebih dahulu yang berisi ruang kantor, lobby, ruang konseling, dan kantor pengelola. Area komunal merupakan area untuk para penghuni berkumpul. Zona ini cukup privat dan berisi ruang-ruang yang digunakan oleh para penghuni untuk berkumpul dan melakukan kegiatan seperti ruang kelas, aula, ruang tata busana, ruang tata rias, ruang tata boga dan perpustakaan serta taman bermain anak. Area privat adalah area yang dikhususkan untuk penghuni dan berisi ruang-ruang kamar penghuni.

Dari ketiga zona bangunan tersebut, berdasarkan kriteria perancangan sebuah P2TP2A harus menyediakan layanan-layanan seperti layanan pengaduan, layanan rehabilitasi kesehatan, layanan rehabilitasi sosial, bantuan hukum, dan reintegrasi sosial. Layanan-layanan tersebut saling berhubungan dan melengkapi satu sama lain.



**Gambar 58. Axonometri layanan pada bangunan**  
( Dokumentasi Pribadi, 2019)

Setiap layanan yang ada di P2TP2A, memiliki kriteria perancangan masing-masing, karena setiap layanan memiliki kebutuhan ruang dan kebutuhan yang

berbeda-beda. Untuk layanan pengaduan, harus berlokasi di lantai dasar dan mudah diakses oleh pengunjung. Selain itu, layanan pengaduan juga terletak dekat dengan area pengelola. Layanan pengaduan terletak jauh dari kebisingan, maka layanan terletak di area yang paling jauh dengan kebisingan dan kebisingan yang ada disekitar di-*buffer* dengan pohon. Layanan pengaduan merupakan layanan yang paling mudah diakses oleh publik, karena layanan pengaduan merupakan layanan pertama yang diberikan.

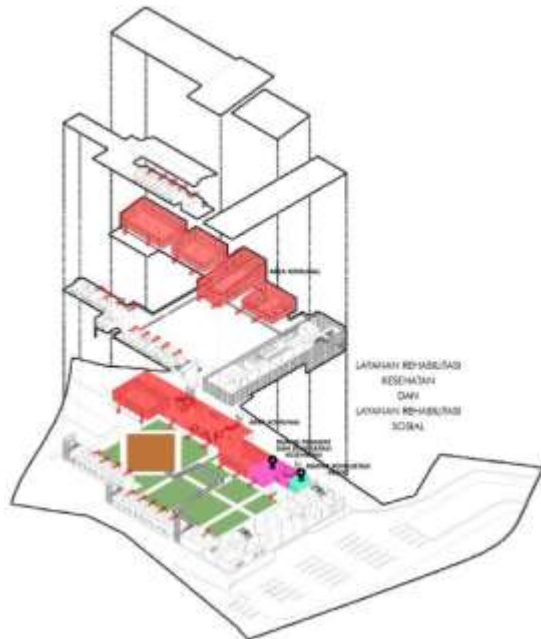


**Gambar 59. Diagram layanan pengaduan**  
( Dokumentasi Pribadi, 2019)

Layanan pengaduan yang memiliki ruang-ruang privat untuk berkonsultasi dibagi menjadi dua tipe, yaitu ruang konsultasi untuk kelompok dan ruang konsultasi untuk pribadi. Ruang konsultasi kelompok memiliki kapasitas 6-8 orang dan ruang konsultasi pribadi memiliki kapasitas 1-3 orang. Kedua ruangan tersebut terletak di lantai dasar, tetapi untuk mencapai ke ruangan tersebut, pengunjung



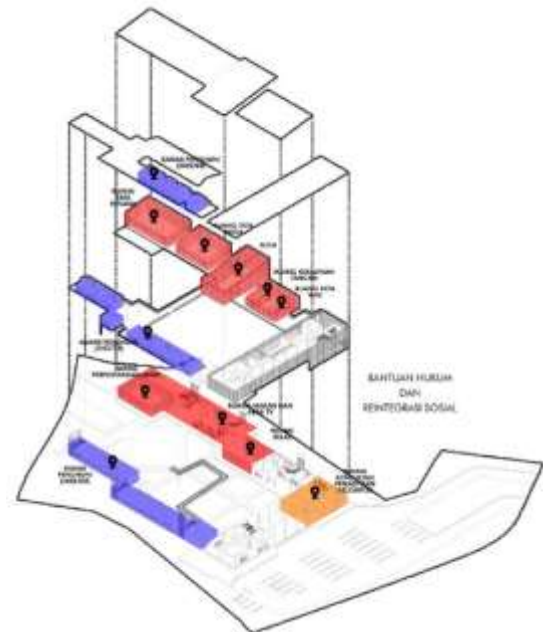
harus melalui *lobby* untuk pendataan kasus dan menunggu di ruang tunggu terlebih dahulu. Selain itu, ruang-ruang konsultasi juga berdekatan dengan area pengelola yang berada di satu bangunan yang sama.



**Gambar 60. Diagram layanan rehabilitasi kesehatan dan sosial**  
( Dokumentasi Pribadi, 2019)

Layanan Rehabilitasi Kesehatan dan Layanan Rehabilitasi Sosial memiliki kriteria perancangan berupa memiliki area *therapeutic* dan memiliki akses langsung ke area tersebut. Selain itu, dilengkapi juga dengan ruang untuk konsultasi dan berdekatan dengan area komunal. Ruang konsultasi yang disediakan untuk layanan ini berbeda dengan ruang konsultasi yang ada di layanan pengaduan. Ruangan ini hanya dikhususkan untuk penghuni saja atau dalam keadaan memerlukan bantuan medis dan konsultasi berkala untuk penderita gangguan psikologis. Ruangan ini paling sering digunakan oleh kelompok A. Area *therapeutic* yang dimaksud adalah bagian taman terbuka yang menjadi pusat aktivitas penghuni dan area untuk penghuni melakukan *group therapy*. Selain itu, dengan material kaca, maka dari tiap-tiap ruang juga dapat melihat langsung *view* ke luar. Sehingga, interaksi antar sesama manusia dan interaksi antar manusia dan alam dapat terjadi. Area terbuka

*therapeutic* ini merupakan pusat dari kegiatan *healing* dalam P2TP2A DKI Jakarta.

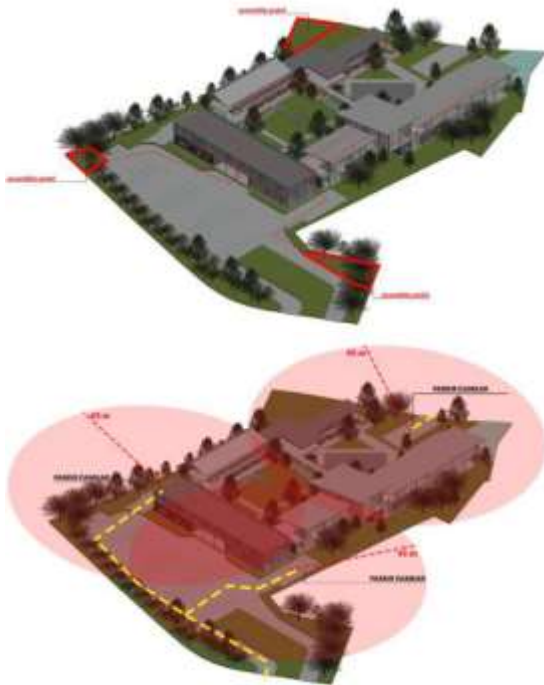


**Gambar 61. Diagram bantuan hukum dan reintegrasi sosial**  
( Dokumentasi Pribadi, 2019)

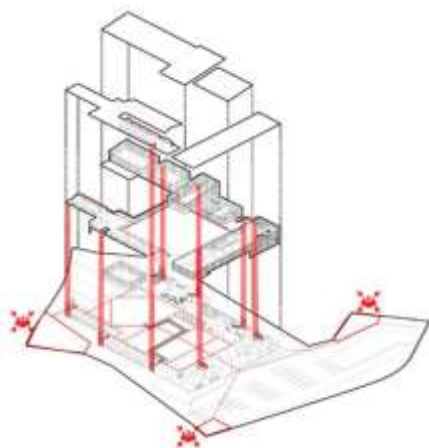
Layanan Bantuan Hukum dan Reintegrasi Sosial memiliki kriteria perancangan berupa ruang konsultasi dan ruang-ruang untuk beraktivitas bersama-sama. Selain itu, ruang privat yang juga memiliki koneksi ke area bersama. Ruang-ruang untuk beraktivitas dibagi menjadi beberapa macam ruang, yaitu ruang perpustakaan dan bermain anak, ruang makan, ruang tata busana, ruang tata boga, ruang tata rias, aula, dan ruang kelas. Ruang bermain anak diperuntukkan untuk anak mendapatkan *play therapy* dan selain itu juga terdapat taman bermain dan area taman juga dapat digunakan untuk beraktivitas bersama-sama dan sekaligus tempat anak untuk melakukan *play therapy* di *outdoor*. Ruang-ruang privat juga dibagi menjadi 2 tipe kamar, yaitu kamar yang memiliki kapasitas untuk 1 atau 2 orang, sehingga, penghuni dapat memilih

untuk tinggal sendiri atau tinggal bersama sesama penghuni lain.

Sebagai bangunan publik, maka bangunan harus memiliki desain universal sehingga dapat diakses oleh penyandang disabilitas dan memiliki jalur evakuasi. Area parkir untuk mobil pemadam kebakaran juga disediakan dan dapat difungsikan sebagai area parkir bus dan *loading dock*.



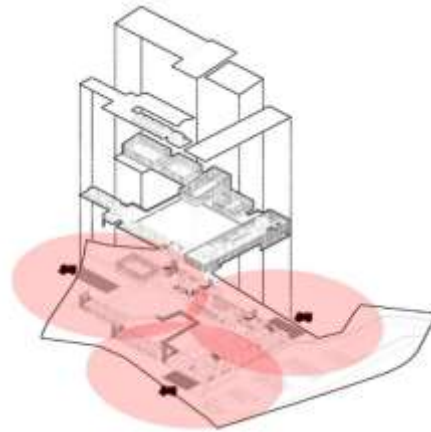
**Gambar 62. Diagram sistem evakuasi**  
( Dokumentasi Pribadi, 2019)



**63. Axonometri jalur evakuasi**  
(Dokumentasi pribadi, 2019)

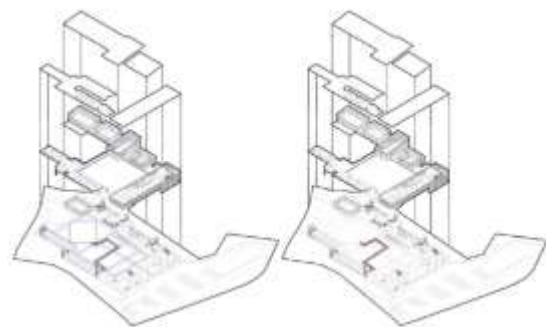
Bangunan ini memiliki 8 sirkulasi vertikal yang berupa tangga, dan memiliki

3 *assembly point* dan 3 tempat damkar, diantaranya 2 di area depan, dan 1 dibagian belakang. Akses dari bagian belakang hanya diperuntukkan apabila dalam keadaan darurat saja.

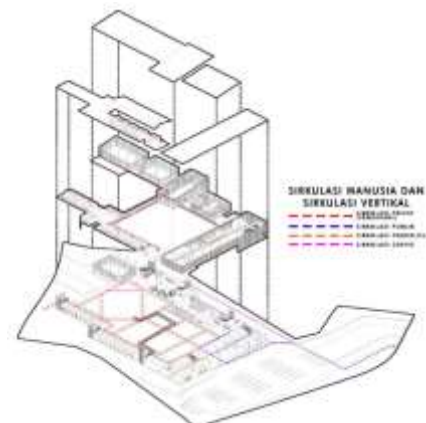


**Gambar 64. Area parkir damkar**  
( Dokumentasi Pribadi, 2019)

Penyandang difabilitas dapat mengakses lantai 1 dan 2 dari bangunan ini. Terdapat sirkulasi vertikal yaitu ramp yang dapat digunakan untuk mencapai lantai 2.



**Gambar 65. Akses disabilitas**  
( Dokumentasi Pribadi, 2019)



**Gambar**

**Gambar 66. Sirkulasi manusia didalam**  
( Dokumentasi Pribadi, 2019)

Tampak bangunan menggunakan material kaca dan memiliki *double skin* kayu agar menimbulkan efek transparan namun tetap privasi. Dari lobby utama akan terlihat ke *courtyard* utama.



**Gambar 67. Exterior view entrance**  
( Dokumentasi Pribadi, 2019)

*Courtyard* sebagai pusat utama aktivitas dan interaksi dibuat banyak pepohonan dan tanaman agar teduh. Selain itu terdapat lapangan sebagai aktivitas *outdoor* yang bisa dilakukan untuk berkumpul. Di bagian *courtyard* ini juga memiliki jembatan dan *ramp* yang menghubungkan antara area komunal dan area privat.



**Gambar 68. Courtyard pada P2TP2A**  
( Dokumentasi Pribadi, 2019)



**Gambar 69. Lapangan sebagai pusat olahraga penghuni P2TP2A**  
( Dokumentasi Pribadi, 2019)

Dalam konsep *healed by interactions*, taman merupakan salah satu subjek interaksi. Selain itu, dengan pendekatan *healing architecture*, maka *courtyard* memiliki banyak tanaman dan pepohonan *therapeutic*. Tanaman dan pepohonan digunakan sebagai peneduh dan tanaman berbunga seperti chamomile, lavender, dan mawar untuk mendapatkan aromatis dan menciptakan kenyamanan bagi penghuni.



**Gambar 70. Area berkumpul P2TP2A**  
( Dokumentasi Pribadi, 2019)



**Gambar 71. View dari koridor kamar menuju courtyard**  
( Dokumentasi Pribadi, 2019)

Berhubungan dengan konsep *healed by interactions*, maka seluruh orientasi *view* menuju ke arah pusat taman *therapeutic* dan area terbuka tempat aktivitas dan interaksi bersama.

## E. KESIMPULAN

Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) merupakan salah satu solusi yang diberikan pemerintah dalam menangani

kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. P2TP2A di Jakarta belum menyediakan seluruh layanan, hanya layanan pengaduan dan layanan rehabilitasi sosial. P2TP2A seharusnya menyediakan layanan pengaduan, layanan rehabilitasi kesehatan, layanan rehabilitasi sosial, bantuan hukum, dan reintegrasi sosial. Maka dari itu, perlu dilakukan redesain terhadap P2TP2A DKI Jakarta.

P2TP2A sebagai sebuah wadah penyembuhan dalam penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, maka dalam proses redesainnya melakukan pendekatan healing architecture. Healing architecture sendiri memiliki berbagai kriteria seperti pemicu stress, fitur alam, privasi dan sosialisasi, dukungan sosial, gangguan positif, dan perasaan nyaman dan damai. Healing architecture juga didukung dengan therapeutic architecture yang memiliki kriteria seperti suara, warna, pencahayaan, aspek alam, view, serta ventilasi. Selain itu, untuk menciptakan wadah penyembuhan untuk korban kekerasan, perlu diketahui klasifikasi korban kekerasan agar P2TP2A dapat memberikan pelayanan yang spesifik. Klasifikasi korban dibagi menjadi 3 kelompok yaitu Kelompok A, Kelompok B, dan Kelompok C. Kelompok A merupakan kelompok yang memiliki pola pikir yang aneh. Kelompok B merupakan kelompok yang memiliki pola pikir dan perilaku yang tidak bisa diprediksi. Kelompok C merupakan kelompok yang memiliki rasa cemas dan ketakutan.

Berdasarkan teori yang didapatkan dan hasil observasi yang dilakukan, permasalahan dari P2TP2A DKI Jakarta tidak memiliki layanan-layanan yang sesuai dengan standar pelayanan yang ditetapkan oleh Peraturan Gubernur No 397 Tahun 2016 Pasal 3. Selain itu, P2TP2A DKI Jakarta saat ini berada di bangunan kantor yang tidak sesuai dengan fasilitas pelayanan korban yang spesifik. Redesain P2TP2A DKI Jakarta berfokus kepada seluruh layanan,

yaitu layanan pengaduan, layanan rehabilitasi kesehatan, layanan rehabilitasi sosial, layanan bantuan hukum, dan layanan reintegrasi sosial yang terletak di satu tempat yang sama sehingga semua kebutuhan korban berdasarkan klasifikasinya mendapatkan layanan yang tepat di dalam satu kawasan.



**Gambar 72. Kondisi P2TP2A sebelum dan sesudah redesain**  
( Dokumentasi Pribadi, 2019)



**Gambar 73. Zonasi pada P2TP2A sebelum redesain**  
( Dokumentasi Pribadi, 2019)

Proses redesain P2TP2A DKI Jakarta dengan pendekatan Healing Architecture, memiliki banyak hal yang dapat diintegrasikan yaitu mulai dari zoning, orientasi, dan massa bangunan dengan mempertimbangkan aspek pencahayaan, view, kebisingan, dan hubungan dengan alam yang akan berpengaruh kepada ruang-ruang dalam memberikan layanan-layanan pada P2TP2A dan proses penyembuhan korban sesuai dengan klasifikasinya.

P2TP2A DKI Jakarta didesain sesuai dengan kebutuhan

penghuni dan menerapkan healing architecture secara keseluruhan. Pemenuhan kriteria healing architecture dengan menciptakan interaksi antar sesama korban dan interaksi antarmanusia dan alam guna membantu proses penyembuhan korban. Area terbuka yang nyaman untuk berinteraksi akan berpengaruh terhadap proses penyembuhan. Kelompok A, Kelompok B dan Kelompok C mendapatkan penanganan seperti anxiety therapy, play therapy, group therapy dan terapi interpersonal. Terapi-terapi tersebut dilakukan serta mendapatkan pendampingan dengan cara konseling berkala. Untuk memwadahi kegiatan terapi tersebut, maka disediakan ruang seperti ruang konseling, ruang terapi, lapangan olahraga, taman bermain anak, dan taman terbuka. Semua ruang dan aktivitas yang ada di P2TP2A DKI Jakarta diawasi oleh pengelola karena fungsi dari P2TP2A yang cukup privat.



**Gambar 74. Tampak depan sebelum dan sesudah redesain**

(Dokumentasi Pribadi, 2019)

BEFORE	AFTER
Layanan yang diberikan	Layanan yang diberikan
- Pengaduan	- Pengaduan
- Rehabilitasi Kesehatan (Kerjasama)	- Rehabilitasi Kesehatan
- Rehabilitasi Sosial	- Rehabilitasi Sosial
- Bantuan Hukum	- Bantuan Hukum
- Reintegrasi Sosial (Kerjasama)	- Reintegrasi Sosial

**Gambar 75. Tabel layanan sebelum dan sesudah redesain**

(Dokumentasi pribadi, 2019)

Dapat dilihat dari tabel 6.1 bahwa perbandingan layanan dari P2TP2A sebelum redesain dan sesudah redesain yang sebelumnya hanya memiliki layanan pengaduan, layanan rehabilitasi sosial dan bantuan hukum. Setelah adanya proses redesain, pelayanan yang disediakan di P2TP2A menjadi layanan pengaduan, layanan rehabilitasi kesehatan, layanan rehabilitasi sosial, layanan bantuan hukum dan layanan reintegrasi sosial. Selain pemenuhan layanan diatas, P2TP2A

jugamemberikan fasilitas ruang yang sesuai dengan klasifikasi korban.

Proyek ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penyediaan fasilitas publik yang sesuai dengan fungsi dari fasilitas tersebut dengan memperhatikan aspek-aspek layanan dan kebutuhan dari orang yang datang dan yang tinggal didalamnya. Sehingga, dalam perancangan fasilitas tersebut fungsi yang ingin diberikan oleh fasilitas itu sendiri lebih optimal dan tersampaikan.

### Saran

Peneliti berharap hasil dari penelitian Tugas Akhir ini dapat menjadi salahsatu referensi yang bermanfaat. UntuK memperkaya penelitian selanjutnya, berikutbeberapa saran yang mungkin dapat bermanfaat:

- A. Mencari teori-teori tambahan, sehingga hasil desain ruang dapat lebih spesifik.
- B. Bekerja sama dengan tenaga ahli psikologis dan terapis untuk mendapatkan hasil desain yang lebih relevan.
- C. Untuk penelitian sejenis, hal-hal yang harus diperhatikan adalah kondisi, klasifikasi, dan penanganan pengguna yang lebih spesifik.

### DAFTAR PUSTAKA

Adhitia, F. B. (2018). *3 Faktor Penyebab Angka Kekerasan pada Perempuan Terus Meningkat*. Retrieved, from <https://www.idntimes.com/news/indonesia/fitang->

adhitia/3-faktor-penyebab-angka-kekerasan-pada-perempuan-terusmeningkat

- Aisyah, S. (2015). *Perancangan Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Wanita di Kota Malang*. Retrived from <http://etheses.uin-malang.ac.id/8215/>
- Anand, D. (2013). *Healing Architecture in Hospital Design* Retrieved from <https://doi.org/10.1007/s11886-016-0752-7>Kota Malang.
- Archdaily. (2018). *Shelter for Victims of Domestic Violence*. Retrieved from <https://www.archdaily.com/894042/shelter-for-victims-of-domestic-violence-amos-goldreicharchitecture-plus-jacobs-yanivarchitects>
- Auliani, P. A. (2017). *Survei BPS: Satu dari Tiga Perempuan Indonesia Pernah Jadi Korban Kekerasan* - Kompas.com. Retrieved, from <https://nasional.kompas.com/read/2017/04/05/07100021/survei.bps.sat.u.dari.tiga.perempuan.indonesia.pernah.jadi.korban.kekerasan>.
- Badan Standar Nasional Indonesia. (2001). SNI 03-6575-2001 tentang *Tata Cara Perancangan Sistem Pencahayaan Buatan pada Bangunan Gedung*, 1–32.
- Chiara, J. & Callender, J.H. (1987). *Time-Saver Standards for Building Types*. 4th edition. Singapura: National Printers.
- Dharmono, S. (n.d.). *Dampak Psikologik Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak dalam Rumah Tangga*. Retrieved from <http://staff.ui.ac.id/system/files/users/suryo.dharmono/material/dampakpsikologikkekerasanterhadapperempuanandalamrumaht.pdf>
- Falah, I. (2017). *Prevalensi Kekerasan Terhadap Perempuan di Indonesia*. Retrieved from <http://www.infopublik.id/read/195608/prevalensi--kekerasan-terhadap-perempuan-di-indonesia.html>.
- Komnas Perempuan. (2019). *Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2018*. Retrieved from <https://www.komnasperempuan.go.id/file/CatatanTahunanKekerasanTerhadapPerempuan2019.pdf>
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (n.d.). *Prosedur Standar Operasional Penanganan Pengaduan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan*. Retrieved from <https://kemenpppa.go.id/lib/uploads/slider/7f4b0-pso-unit-pengaduan-masyarakat-kpppa.pdf>
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (n.d.). *Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak*. Retrieved from <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/glosary/21/P>
- Lechner, N. (2015). *Heating, Cooling, Lighting*. New Jersey: Wiley.
- Nawangsih, E. (2018). *Play Therapy Untuk anak-anak Korban Bencana Alam Yang Mengalami Trauma (Post*  
*Silvia Marchelina*  
*Desain Pusat Pelayanan...*

Traumatic Stress  
Disorder/PTSD). *Psychopathic : Jurnal  
Ilmiah Psikologi*, 1(2), 164–  
178. [https://doi.org/10.15575/psy.v1i2  
.475](https://doi.org/10.15575/psy.v1i2.475)

Podbelski, L. (2017). *Healing Architecture: Hospital Design and Patient Outcomes*. Retrieved from <https://www.sageglass.com/en/article/healing-architecture-hospital-design-and-patient-outcomes>.

Warjiyati, S. (2014). *Penanganan terhadap Perempuan Korban Kekerasan*, 04(23).

Widjaja, G. (2018). *Perancangan Fasilitas Penanganan Demensia dengan Mengoptimalkan Ruang Sesuai Kepribadian Introversi dan Ekstroversi di Jakarta*.

Wardhani, Y. F., & Lestari, W. (n.d.). *Gangguan Stres Pasca Trauma pada Korban Pelecehan Seksual dan Perkosaan*. Retrieved from [http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Gangguan Stres Pasca Trauma pada Korban.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Gangguan%20Stres%20Pasca%20Trauma%20pada%20Korban.pdf)

Schaller, B. (2012). *Architecture Healing Environment*. Retrieved from [https://surface.syr.edu/architecture\\_heses/62/](https://surface.syr.edu/architecture_heses/62/)